**BAB I  
PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kurniawan & Sutardi (2012:27), menjelaskan kreativitas menulis puisi adalah kreativitas memilih diksi karena kekuatan puisi terletak pada kata-katanya (diksi), bagaimana kata-kata yang singkat, pendek, dan sederhana, tetapi bisa menggambarkan pengalaman, perasaan, imajinasi, dan keindahan yang banyak. Hadirnya sebuah media pembelajaran, utamanya media gambar mampu memancing siswa dalam mencari sebuah ide, inspirasi, ataupun gagasan pemikiran serta memberikan motivasi dalam menulis karya sastra berupa puisi. Sehingga, ketika siswa diberikan tugas dalam berkreativitas menulis puisi, siswa mampu menuangkan ide serta kata-kata dalam bentuk tulis sesuai dengan gambar yang diperhatikan.

Kreativitas siswa dalam menulis puisi dilandasi pada pecarian ide, gagasan pemikiran ataupun inspirasi yang menyentuh jiwa atau rasa. Inspirasi tidak datang secara pasif, melainkan secara aktif. Sehingga siswa dituntut agar mampu mempekakan panca indera untuk melihat kejadian di sekitarnya. Siswa mampu berkreativitas menulis puisi berdasarkan ide atau inspirasi berupa pengalaman ataupun kejadian yang pernah dialaminya kemudian menimbulkan efek rasa, sedih, senang, bahagia, marah dan sebagainya.

Namun, saat ini minat siswa dalam kreativitas menulis puisi sangat rendah, terutama pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng. Hsil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada observasi sekolah yang dilakukan pada hari selasa tanggal 23 Agustus 2016, beliau mengatakan siswa masih mengalami kesulitan untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan dengan menggunakan ragam bahasa tulis dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan siswa kurang terampil dan tidak memiliki ide untuk dituangkan dan diimajinasikan ke dalam bentuk puisi.

1

Rendahnya kreativitas siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng dalam menulis puisi disebabkan oleh beberapa faktor yakni: (1) minimnya pembendaharaan kata (diksi) yang dimiliki siswa; (2) kurang minatnya siswa dalam membaca buku karya sastra yang menjadi faktor utama siswa tidak mampu menulis; (3) kurang minatnya siswa dalam pembelajaran sastra dan pemberian tugas menulis kreatif; (4) kesulitan menemukan ide, atau imajinasi; serta (5) ketika diberikan tugas menulis siswa hanya mampu menulis diawal namun tidak mampu menyelesaikan hingga akhir.

Kendala berikutnya yang menjadi faktor siswa kurang mampu menulis karya sastra berupa puisi yaitu sistem pengajaran guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang masih kurang kreatif dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Seharusnya, guru dapat menggunakan variasi mengajar yang memanfaatkan media atau metode yang menyenangkan serta memberikan inspirasi dan semangat baru bagi siswa, sehingga kegiatan menulis puisi ini berpeluang untuk siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Peran guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai fasilitator sangat penting. Ketika mengajar guru hanya menggunakan buku-buku berupa kumpulan puisi atau contoh-contoh puisi. Guru sangat jarang menggunakan media yang lebih menarik dalam pembelajaran menulis puisi. Berdasarkan permasalah tersebut, menulis puisi membutuhkan sebuah media pembelajaran yang tidak hanya membantu siswa untuk memahaminya, tetapi juga akan memberikan inspirasi dan motivasi dalam menulis karya sastra berupa puisi. Adapun media pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti guna meningkatkan kreativitas dan menginspirasi siswa dalam menulis puisi yaitu media gambar.

Penulis memiliki beberapa alasan untuk menggunakan media gambar. Pertama, media gambar relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu menulis pusi berkenaan dengan keindahan alam. Kedua, lingkungan sekolah kurang mendukung jika siswa mengamati keindahan alam di sekitarnya, sehingga dengan media gambar akan lebih mempermudah siswa mendapatkan inspirasi atau ide untuk mengidentifikasi keindahan alam. Sehingga diharapkan siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan kreativitas kemampuan menulis puisi.

Budi (2010) menjelaskan media gambar sebagai media pembelajaran menulis puisi, selain mudah didapatkan juga memudahkan siswa dalam memunculkan ide yang kreatif dalam bentuk puisi. Hal tersebut dikarenakan media gambar mampu menyampaikan pesan atau informasi secara visual sehingga dapat merangsang kreativitas siswa dalam menafsirkan dan mengemukakan sendiri hal-hal yang terkandung di dalamnya. Hal-hal yang didapat melalui l gambar tersebut selanjutnya dituangkan dalam bentuk rangkaian kata yang kemudian disusun menjadi sebuah puisi.

Dalam membantu siswa agar lebih kreatif dalam menulis puisi, peneliti menggunakan media gambar berbentuk slide bergerak yang akan memunculkan gambar-gambar keindahan alam yang berada di daerah Sulawesi Selatan. Alasan peneliti menggunakan media gambar berupa keindahan alam yang terdapat di Sulawesi Selatan, karena pernah dilihat secara langsung atau dikunjungi oleh siswa. Sehingga, ketika diberikan tugas menulis puisi dengan media gambar siswa mampu mengimajinasikan sebuah keindahan alam tersebut. Pemilihan media gambar disesuaikan berdasarkan indikator pembelajaran menulis puisi dengan melihat keindahan alam. Sehingga media gambar digunakan sebagai sumber ide untuk memancing siswa lebih mudah untuk menuangkan gagasan, atau inspirasi kata-kata yang akan ditulisnya ke dalam sebuah puisi.

Sadiman (2011: 29), mengungkapkan bahwa media pendidikan gambar merupakan media yang paling umum dipakai, media gambar merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Dari pernyataan tersebut berarti media gambar tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi karena media gambar dapat membantu siswa dalam berimajinasi dan selanjutnya menuangkan ide-ide serta gagasannya ke dalam bentuk puisi. Pada dasarnya puisi tersusun dari rangkaian kata-kata yang indah sesuai dengan imajinasi dan kreativitas sang penulis.

Sulastriningsih & Mahmudah (2007:1) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa sulit dipisahkan dengan pembelajaran sastra. Walaupun pembelajaran sastra merupakan pembelajaran seni, pembelajaran sastra tetap bagian dari pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra yang dihadirkan dalam bentuk kegiatan menulis puisi menuntut siswa agar mampu menulis dengan menggunakan diksi yang memiliki nilai estetik. Isi puisi dapat berupa curahan perasaan, buah pikir dan segala sesuatu yang dirasa atau yang dilihat pada lingkungan sekitarnya. Melalui pembelajaran sastra pada siswa SMP terutama dalam menulis puisi, siswa diajak untuk mencurahkan perasaan dan pikirannya. Selain itu, menulis puisi juga mengajarkan siswa untuk bisa berkreativitas dan peka terhadap seni sastra.

Waluyo (2003: 1) mengungkapkan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padudan pemilihan kata-kata kias. Materi mengenai menulis puisi terdapat dalam pembelajaran di sekolah, khususnya di kelas VII SMP. Pelajaran menulis sastra dipelajari oleh siswa kelas VII. Menulis puisi merupakan keterampilan menulis yang terdapat pada standar kompetensi 16, yaitu mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi. Kompetensi dasar 16.1 yaitu menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam. Indikator yang dituntut dalam kompetensi dasar ini adalah mampu menulis larik-larik puisi yang berisi keindahan alam dan mampu menulis puisi secara kreatif menggunakan unsur fisik dan unsur batin puisi.

Keterampilan menulis tidaklah mudah dan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang teratur untuk dapat mencapai hasil yang maksimal. Keterampilan menulis puisi pada dasarnya adalah salah satu kegiatan bersastra dalam merangkum atau menyusun kata-kata sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut Waluyo (Kosasih, 2014: 97–109), puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh unsur batin (tema, perasaan, suasana dan nada serta amanat), dan unsur fisik (diksi, pengimajinasian, kata kongret, bahasa figuratif, rima/ritma, dan tipografi).

Pada pembelajaran bahasa Indonesia memuat empat aspek kompetensi yang harus dikuasi yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu agar siswa mampu mengenal dirinya dalam mengungkapkan perasaan, pengalaman, gagasan, serta ide-ide kreatif melalui empat kompetensi pembelajaran bahasa tersebut. Pembelajaran bahasa Indonesia membantu siswa untuk terampil dalam mengungkapkan gagasan/pikiran, atau ide-ide kreatif melalui bahasa tulis maupun bahasa lisan untuk mengapresiasi sebuah karya sastra.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan, seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Ibrahim (2010) dengan judul “Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Berdasarkan Keindahan Alam Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kulo Kabupaten Sidrap”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMPN 1 Kulo Kabupaten Sidrap tidak mampu menulis kreatif puisi berdasarkan keindahan alam, dan Budi (2016) dengan judul “Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa X SMA Muhammadiyah Enrekang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media gambar berpengaruh terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Muhammadiyah Enrekang. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kreativitas siswa dalam menulis puisi dan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media gambar. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng dengan judul “Pengaruh Media Gambar Terhadap Kreativitas Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kreativitas menulis puisi sebelum menggunakan media gambar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimanakah kreativitas menulis puisi setelah menggunakan media gambar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng?
3. Apakah penggunaan media gambar berpengaruh terhadap kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan :

1. Untuk mendeskripsikan kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng sebelum menggunakan media gambar.
2. Untuk mendeskripsikan kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng setelah menggunakan media gambar.
3. Untuk membuktikan bahwa ada pengaruh secara signifikan penggunaan media gambar terhadap kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. **Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan/wawasan siswa dalam teori pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media gambar.

1. **Manfaat Praktis**
   1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan kreativitas menulis puisi dan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar menulis puisi.
   2. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan gambaran guru untuk lebih kreatif lagi dalam proses mengajar dan juga dapat memperkenalkan media gambar sebagai media pembelajaran yang baik dalam pembelajaran menulis puisi.
   3. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan media gambar pada pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka yang dipaparkan dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan landasan teoritis yang dijadikan sebagai acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian. Sehubung dengan masalah yang akan diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. **Menulis**
2. Pengertian Menulis

Tarigan (2008:3) menejelaskan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan dalam kegiatan ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Ishak (2014:9) menjelaskan bahwa menulis merupakan pekerjaan yang memberi keuntungan ganda, yakni materi dan pahala manakala yang ditulis tersebut mengandung pengetahuan dan sekaligus bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Dalman (2014:1) menyatakan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses menyampaikan pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna dan pada kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan menyusun, merangkai sebuah huruf sehingga menjadi tulisan bermakna serta sebuah karya yang benilai kreatif untuk menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis, semisal memberitahu, menyakinkan, atau menghibur.

9

1. Tujuan Menulis

Setiap penulis senantiasa akan memproyeksikan sesuatu mengenai dirinya ke dalam bentuk tulisan. Bahkan dalam tulisan yang objektif sekali pun keadaan penulis masih tetap tercermin, karena gaya tulisannya senantiasa dipengaruhi oleh nada yang sesuai dengan keinginan penulis yang bersangkutan. Ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai setiap jenis tulisan. D’Angelo (Salam, 2009:2-3) membagi penulisan itu menjadi empat tujuan utama, yaitu: (1) tulisan yang bertujuan memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*); (2) tulisan yang bertujuan meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*); (3) tulisan yang bertujuan menghibur/menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (*literary discourse*); dan (4) tulisan yang bertujuan mengekspresikan perasaan dan emosi disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

1. Manfaat Menulis

Akhadiah, dkk (1994: 1–2) memaparkan beberapa manfaat menulis, antara lain yaitu:

1. Dengan menulis dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi pribadi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditulis;
2. Melalui kegiatan menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan atau pemikiran yang akan dikemukakan;
3. Dari kegiatan menulis dapat memperluas wawasan kemampuan berpikir, baik dalam bentuk teoritis maupun dalam bentuk berpikir terapan;
4. Permasalahan yang keluar dapat dijelaskan dan dipertegas melalui kegiatan menulis;
5. Melalui tulisan dapat menilai gagasan sendiri secara objektif;
6. Dalam konteks yang lebih konkret, masalah dapat dipecahkan dengan lebih melalui tulisan;
7. Dengan menulis dapat memotivasi diri untuk belajar dan membaca lebih giat menjadi penemu atau pemecah masalah bukan sekadar menjadi penyadap informasi dari orang lain;
8. Melalui kegiatan menulis dapat membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa secara tertib.

Selain itu, Saddhono & Slamet (2014:161), menjelaskan banyak manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan menulis. Pemanfaatan itu di antaranya dalam hal: (1) peningkatan kecerdasan; (2) pengembanagan daya inisiatif dan kreativitas; (3) penumbuhan keberanian; dan (4) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

1. **Pembelajaran Sastra Indonesia**

Sulastriningsih & Mahmudah (2007:1) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa sulit dipisahkan dengan pembelajaran sastra. Walaupun pembelajaran sastra merupakan pembelajaran seni, pembelajaran sastra tetap bagian dari pembelajaran bahasa. Tidak hanya substansial, pembelajaran sastra akan membantu pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra dengan sendirinya akan mempertinggi kemampuan berbahasa. Dalam artian yang lain, kemampuan bersastra seseorang menjadi penanda seseorang memiliki kemampuan berbahasa.

Pengajaran sastra membutuhkan keterampilan yang memadai dalam hal menyampaikan sebuah pesan yang terkandung di dalamnya agar dapat diberikan kepada peserta didik sebagai penikmat. Sehingga, seorang guru harus membebaskan siswa untuk berpikir secara bebas dalam menanggapi sebuah karya sastra sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan kehidupannya.

Wardhani (Sulastriningsih & Mahmudah, 2007:2) mengungkapkan fungsi-fungsi pembelajaran sastra, yaitu: (1) melatih keempat kompetensi berbahasa; (2) menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, misalnya mengenai adat istiadat, agama, dan kebudayaan; (3) potensi diri dapat dikembangkan; (4) pembentukan watak; (5) melalui kehidupan manusia dalam fiksi maka dapat memberikan kenyamanan, keamanan, dan kepuasan; serta (6) dapat membuat penikmat atau penciptanya dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan sebenarnya dengan memperluas dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru.

Emzir & Rohman (2015:254) mendefinisikan sastra sebagai salah satu objek kajian yang selalu menarik, karena karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat. Karya sastra juga merupakan sebuah cermin yang memberikan pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik.

Kosasih (2014:1) menjelaskan secara umum fungsi sastra dapat digolongkan dalam lima golongan besar, diantaranya: (1) fungsi rekreatif, yaitu memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur; (2) fungsi didaktif, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya; (3) fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan; (4) fungsi moralitas, mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk; dan (5) fungsi religiusitas, mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya.

Ibrahim (2010) memandang peranan krusial pembelajaran sastra maka pembelajaran ini harus dikembangkan. Pembelajaran sastra menjadi sarana memperkenalkan lingkungan, adat istiadat, budaya, nilai-nilai luhur yang termuat di dalam karya sastra tersebut dan dapat dinikmati oleh penikmatnya. Peranan karya sastra ini mutlak dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dalam pencapaian kompetensi mudah terlaksana dengan optimal.

1. **Puisi**
2. Pengertian Puisi

Waluyo (1987:1) mendefinisikan puisi sebagai bentuk kesusastraan yang paling tua. Karya-karya besar dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Karya-karya pujangga besar seperti: Oedipus, Antigone, Hamlet, Macbeth, Mahabhrata, Ramayana, Bharata Yudha, dan sebagainya ditulis dalam bentuk puisi. Puisi tidak hanya dipergunakan untuk penulisan karya-karya besar, namun ternyata puisi juga sangat erat kaitannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Dunia telah diperindah dengan adanya puisi.

Kosasih (2014:97) menjelaskan puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra berupa ungkapan perasaan yang tersusun rapi dengan balutan kata-kata indah yang dapat membangkitkan emosi dan perasaan terhadap erat kaitannya dalam kehidupan kita sehari-hari, serta menggunakan kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian terhadap ungkapan pikiran.

1. Unsur-unsur Puisi

Secara garis besar, unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin. Berikut akan dijelaskan unsur-unsur yang membangun puisi menurut Waluyo (Kosasih, 2015:89-109).

1. Unsur Fisik Puisi

Unsur-unsur fisik meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Diksi (Pemilihan Kata)

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.

Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif dan adapula kata-kata yang berlambang. Makna dari kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan. Bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya.

1. Kata Konotasi

Kata konotasi adalah kata yang bermakna tidak sebenarnya. Kata itu telah mengalami penambahan-penambahan, baik itu berdasarkan pengalaman, kesan, imajinasi, dan sebagainya.

Perhatikan puisi berikut :

**Hujan Bulan Juni**

(Sapardi Djoko Damono)

Tak ada yang lebih tabah

Dari hujan bulan juni

Dirahasiakannya rintik rindunya

Kepada pohon berbunga itu

Tak ada yang lebih bijak

Dari hujan bulan juni

Dihapusnya jejak-jejak kakinya

Yang ragu-ragu di jalan itu

Tak ada yang lebih arif

Dari hujan bulan juni

Dibiarkannya yang tak terucapkan

Diserap akar pohon bunga itu.

Kata-kata yang bermakna konotasi dalam puisi tersebut adalah sebagai berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kata | Dasar | Tambahan |
| 1. Hujan | Air yang turun dari langit | Perbuatan baik |
| 2. Rintik | Titik percik air | Sesuatu yang kecil, namun banyak |
| 3. Pohon bunga | Pohon yang memiliki bunga | Kehidupan yang baik, yang menjanjikan |
| 4. Jejak-jejak kaki | Tapak | Pengalaman hidup |
| 5. Jalan | Tempat untuk melintas | Alur kehidupan |
| 6. Diserap | Masuk ke dalam lubang kecil | Dimanfaatkan |
| 7. Akar | Bagian bawah dari pohon | Awal kehidupan |

Kata-kata yang bermakna konotasi dalam puisi.

**(2)** Kata-kata Berlambang

Lambang atau simbol adalah sesuatu seperti gambar, tanda, ataupun kata yang menyatakan maksud tertentu. Lambang-lambang seperti itu sering digunakan penyair dalam puisinya. Hal itu seperti yang tampak dalam puisi “Hujan Bulan Juni”*.* Lambang-lambang itu misalnya dinyatakan dengan kata ‘hujan’dan ‘bunga’*.* Hujan merupakan perlambangan bagi ‘kebaikan’ ataupun ‘kesuburan’. Sementara itu, bunga bermakna ‘keindahan’.

1. Pengimajinasian

Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Dengan kata-kata yang digunakan penyair, pembaca seolah-olah:

(1) Mendengar suara (imajinasi sendiri);

(2) Melihat benda-benda (imajinasi visual); atau

(3) Meraba dan menyentuh benda-benda (imajinasi taktil).

Perhatikan puisi berikut.

**Kehilangan Mestika**

(karya Ach Kartahadimadja)

Sepoi berhembus angin menyejuk diri

Kelana termenung

Merenung air

Lincah bermain ditimpa sinar

Hanya sebuah bintang

Kelap kemilau

Tercampak di langit

Tidak berteman

Hatiku, hatiku

Belum juga sejuk bayu

Atau laksana bintang biarpun sunyi

Tetap bersinar berbinar-binar

Petunjuk nelayan di samudera lautan

Penyair dalam puisi itu menggambarkan gerak alam seperti hembusan angin, permainan air, bintang bersinar. Dengan penggambaran yang cukup jelas itu, pembaca seakan-akan ikut menyaksikan girang dan kemilaunya suasana alam itu, juga merasakan keadaan hati Kelana yang tengah bersedih.

1. Kata Konkret

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkretkan atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkretkan kata-kata, maka pembaca seolah-oleh melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair. Perhatikan, cuplikan puisi yang berjudul “Gadis peminta-minta” di bawah ini !

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil

Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka

Tengadah padaku, pada bulan merah jambu

Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil

Pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok

Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan

Gembira dan kemayaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara kartedral

Melintas-lintas di atas air kotor, tapi begitu kau hafal

Jiwa begitu murni, terlalu murni

Untuk bisa membagi duka

Untuk melukiskan gadis itu benar-benar seorang pengemis gember, penyair menggunakan kata-kata “gadis kecil berkaleng kecil”*.* Lukisan itu lebih konkret daripada begitu saja menggunakan ”gadis peminta-minta atau gadis miskin”*.* Untuk melukiskan tempat tidur pengap di bawah jembatan yang hanya dapat untuk menelentengkan tubuh, penyair menulis pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok. Untuk memperkonretkan dunia pengemis yang penuh kemayaan, penyair menulis : “hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan gembira dari kemayaan riang”*.* Untuk memperkonkret gambaran tentang martabat gadis itu yang sama tingginya dengan martabat manusia lainnya, penyair menulis “duniamu yang lebih tinggi dari, menara katerdral”Kosasih (2012: 103)*.*

1. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas (*figurative language*) adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal lain. Maksudnya, agar gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas. Misalnya, untuk menggambarakan keadaan ombak, penyair menggunakan majas personafikasi.

Perhatikan bait puisi berikut :

Risik risau ombak memecah

Di pantai landai

Buih berderai

Dalam cuplikan puisi tersebut, ombak digambarkan seolah-olah manusia yang bisa berisik dan memiliki rasa risau. Selain itu, majas menjadikan suatu puisi lebih indah. Perhatikan, misalnya, untaian kata-kata di pantai/buih berderai. Kata-kata itu tampak indah (puitis) dengan digunakannya persamaan bunyi /a/ dan /i.

Perhatikan lagi puisi “Hujan Bulan Juni”di atas. Terdapat dua majas yang dominan dalam puisi tersebut yakni majas personafikasi dan paralelisme.

(1) Majas personafikasi, adalah majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Yang dibandingkan dalam puisi itu adalah “hujan”.Hujan memiliki sikap tabah, bijak, dan arif. Sifat-sifat itu biasanya dimiliki oleh manusia.

(2) Majas paralelisme, adalah majas perulangan yang tersusun dalam baris yang berbeda. Kata yang mengalami perulangan dalam puisi itu adalah tak ada yang lebih. Kata-kata itu berulang pada setiap baitnya.

1. Rima/Ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkan pun lebih kuat, “dengan angin mendesah/mengeluh mendesah”*.* Di samping itu rima, dikenal pula istilah *Rima,* yang diartikan sebagai pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi.

1. Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan membentuk bait. Dalam puisi-puisi kontemporer seperti karya Sutardji Calzoum Bachri, tipografi itu dipandang begitu penting sehingga menggeser kedudukan makna kata-kata. R. Panji Hermoyo (2013) berpendapat, tata wajah/tipografi pada puisi mutakhir banyak ditulis puisi yang mementingkan tata wajah, bahkan penyair berusaha menciptakan puisi seperti gambar. Puisi sejenis ini disebut puisi konkret karena tata wajahnya membentuk gambar yang mewakili maksud tertentu.

1. Unsur Batin Puisi

Ada empat unsur batin puisi, yakni : tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi. Jika landasan awalnya tentang ketuhanan, maka keseluruhan struktur puisi itu tidak lepas dari ungkapan-ungkapan atas eksistensi Tuhan. Demikian, halnya jika yang dominan adalah dorongan cinta dan kasih sayang, maka yang ungkapan-ungkapan asmaralah yang akan lahir dalam puisinya.

Secara umum, tema-tema dalam puisi dikelompokkan sebagai berikut :

1. Tema ketuhanan biasanya akan menunjukkan Puisi-puisi *religious experience* atau pengalaman religi penyair;
2. Tema kemanusiaan bermaksud menunjukkan betapa tingginya martabat manusia dan meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama;
3. Tema patriotisme/kebangsaani berisikan gelora dan perasaan cinta penyair akan bangsa dan tanah airnya. Puisi ini memungkinkan pula melukiskan perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan;
4. Tema kedaulatan rakyat lebih kepada penyair yang mengungkapkan sensitivitas dan perasaannya untuk memperjuangkan kedaulatan rakyat dan menentang sikap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa;
5. Tema keadilan merupakan puisi yang bertema keadilan sosial menyuarakan penderitaan, kemiskinan, atau kesengsaraan rakyat. Puisi-puisi demonstrasi yang terbit sekitar tahun 1966 banyak yang menyuarakan keadilan sosial.
6. Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau sang khalik.

Jika penyair hendak mengagungkan keindahan alam, maka sebagai sarana ekspresinya ia akan memanfaatkan majas serta diksi yang mewakili dan memancarkan makna keindahan alam. Jika ekspresinya merupakan kegelisahan dan kerinduan kepada sang khalik, maka bahasa yang digunakannya cenderung bersifat perenungan akan eksistensinya dan hakikat keberadaan dirinya sebagai hamba tuhan.

Tentang bagaimana seorang penyair mengekspresikan bentuk-bentuk perasaannya itu, antara lain, dapat dilihat dalam penggalan puisi berikut.

Hanyut aku Tuhanku

Dalam lautan kasih-Mu

Tuhan, bawalah aku

Meninggi ke langit ruhani

Larik-larik di atas diambil dari puisi yang berjudul “Tuhan”karya Bahrum Rangkut. Puisi tersebut merupakan pengejewantahan kerinduan dan kegelisahan penyair untuk bertemu dengan sang khalik. Kerinduan dan kegelisahannya itu diekspresikannya melalui kata “hanyut, kasih, meninggi, dan langit ruhani.”

1. Nada dan suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, “apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.” Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi.

Adapun suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca.

Nada dan suasana puisi saling berhubungan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk.

1. Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuannya/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair yang sadar akan amanat yang diberikan.

1. **Menulis Kreatif**
2. Pengertian Menulis Kreatif

Kurniawan & Sutardi (2012:2), mendefinisikan menulis adalah persoalan pilihan eksistensi, yaitu kesadaran untuk berproses secara aktif-kreatif yang terus menerus. Karena itu, yang dibutuhkan dalam kreativitas menulis bukanlah teknik yang instan, tetapi lebih pada semangat dan ikrar yang kuat, yang dimulai dari sendiri. Nurhadi (Salam, 2009:12) mengungkapkan kreativitas berarti sesuatu yang dapat mendorong, meningkatkan, dan mengembangkan setiap kegiatan manusia. Pendapat lain dari Alisjahbana (Salam, 2009: 12) menjelaskan kreativitas dapat diartikan sebagai perilaku saat anak muda dilanda dengan penggunaan bahasa praktis, anak muda yang kreatif tidak akan mengikuti mode tersebut, namun dia akan mencari model lain yang dianggapnya lebih praktis seperti bahasa *prokem*.

Berbeda dengan Pratikno (Salam, 2009:8) yang menjelaskan bentuk proses kreatif dimulai dengan 5 hal, yaitu: (1) munculnya ide dalam benak; (2) menangkap dan merenungkan ide tersebut; (3) mematangkan ide agar menjadi jelas dan utuh; (4) membahasakan dan menata ide; dan (5) menuliskan ide tersebut menjadi sebuah karya sastra yang utuh. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif merupakan suatu perilaku sadar seseorang untuk berproses secara aktif-kreatif yang dapat mendorong, meningkatkan, dan mengembangkan sebuah karya sastra dalam bentuk kegiatan penulisan kemampuan menulis sastra secara kreatif.

1. Proses Menulis Kreatif

Menurut (Salam, 2009:16) untuk memperoleh gambaran secara umum tentang proses terjadi penulisan kreatif, maka berikut ini dipaparkan pengalaman beberapa sastrawan tentang proses penulisan kreatif: Alisjahbana (salam, 2009) menyatakan bahwa “dalam menulis sebuah karya sastra, ada waktu tertentu segala sesuatu dapat berjalan dengan lancar, namun sering pula kita berjuang amat lama untuk sebaris, satu alinea atau pun satu halaman”. Pada bagian yang memuaskan biasa tercipta sebuah hasil karya sastra yang sangat fundamental, karena pada saat itu getaran jiwa kita menggema dan meledak-ledak.

Nh. Dini (Salam, 2009), menyatakan bahwa munculnya pikiran atau ide biasanya disebabkan karena ketajaman panca indera menangkap gejala yang muncul. Ia banyak sekali mengamati dan mendengarkan kejadian lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, ia menambah dengan imajinasi setting atau dialog, sesuai dengan kepribadian, pendapat, dan prinsip hidup NH Dini. Rosidi (Salam, 2009) mengungkapkan pengalamannya dengan menyatakan bahwa walaupun proses penulisan itu sendiri selalu berlangsung dalam tempo yang cepat, namun biasanya ide dan gagasan yang hendak ia tulis telah lama mengeram dan mengganggu kepalanya. Ketika ia telah menemukan kalimat pertama untuk memulainya, maka yang lain-lain akan muncul dengan sendirinya.

Menurut Pramoedya Ananta Toer (Salam, 2009) proses kreatif adalah semata-mata bersifat individual, yang bisa terjadi hanya setelah terbentuk mistikum, kebebasan pribadi yang padat (*condesed*), yang melepaskan pribadi dan dunia luar, yang membuat pribadi tidak dapat terjamah oleh kekuasaan waktu. Berdasarkan pengalaman para sastrawan dalam proses kreatif, maka diperlukan suatu usaha untuk membangun pendidikan menulis kreatif yang terarah. Menulis kreatif akan membantu anak didik dalam perubahan dan perkembangannya agar menjadi pribadi yang utuh, kuat, seimbang, dan selaras. Menulis kreatif dapat menumbuhkan dan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan serta keterampilannya untuk mengekspresikan diri dalam menulis sastra.

Wahyudi (2009) menjelaskan manusia memiliki potensi jiwa, yaitu manusia tidak begitu saja melupakan pengalaman. Bahkan pengalaman dalam hidupnya mengendap dalam hidupnya mengendap dalam dirinya. Endapan pengalaman itu ditempatkan di dalam pikiran manusia yang paling dalam. Manusia memiliki potensi yaitu mampu memproses pengalaman itu dalam proses imajinasi dan menjadikannya dalam bentuk karya sastra. Karya sastra terlahir dari proses kreatif pengarang. Puisi lahir dari proses kreatif pengarang.

Wardoyo (2013:73) menjelaskan proses penulisan puisi atau secara umum disebut sebagai proses kreatif adalah cara-cara yang ditempuh oleh seseorang dalam menulis puisi mulai dari mendapatkan ide untuk ditulis menjadi sebuah puisi yang utuh. Proses penulisan tersebut mulai dilakukan dengan upaya penemuan hal-hal yang belum pernah ditemukan oleh orang lain. Oleh karena itu, proses penulisan dilakukan dengan kreatif.

1. **Kreativitas Menulis Puisi**

Rahmanto (1988) mengemukakan bahwa pembinaan keterampilan menulis puisi dapat melalui pemanfaatan model yang cocok serta mudah untuk ditiru. Puisi yang cocok sebagai model untuk latihan menulis puisi adalah puisi yang berbentuk bebas dan sederhana, berisi hasil pengamatan yang berupa imbauan atau pernyataan. Wahyudi (2009) menjelaskan Manusia memiliki potensi jiwa, yaitu manusia tidak begitu saja melupakan pengalaman. Manusia memiliki potensi yaitu mampu memproses pengalaman itu dalam proses imajinasi dan menjadikannya dalam bentuk karya sastra. Karya sastra terlahir dari proses kreatif pengarang. Puisi lahir dari proses kreatif pengarang.

Budi (2010) menjelaskan dalam menulis puisi sebenarnya tidak sesulit yang dipikirkan oleh sebagian orang, karena dengan latihan yang intensif, seseorang akan memperoleh pengalaman menggunakan daya pikir secara efektif, menguasai struktur bahasa dan kosakata secara meyakinkan. Selain itu, dengan latihan secara bertahap dan rutin akan meyakinkan seseorang melahirkan ide, pengetahuan, dan perasaan dalam bentuk bahasa yang baik dan logis sesuai dengan norma-norma estetis yang ingin dicapai. Dengan cara itu, seseorang dapat dengan mudah membuat puisi.

Yunus (2015:60), mengemukakan bahwa pada dasarnya langkah menulis puisi dapat dilakukan dengan empat tahap, yaitu: (1) pencarian ide, yang dilakukan dengan mencari ide yang berdasarkan pada kegelisaan, kerisauan atas suatu keadaan. Referensi ide dapat diperoleh dari kejadian sehari-hari, perasaan orang lain, pengalaman pribadi, atau situasi sosial yang dapat diraskaan; (2) perenungan yang dapat dilakukan dengan mendalami dan menghayati keadaan saat pencarian ide; (3) penulisan yang dilakukan dengan menuliskan setiap ide yang sudah dicari dan direnungi. Rankai kata sesuai dengan gaya bahasa yang kita senangi. Temukan kata yang paling pas mewakili perasaan pada saat menulis puisi. Kata-kata yang indah, padat, dan bermakna yang mampu terangkai dalam lirik puisi yang menarik; (4) perbaikan, yang dilakukan dengan membaca ulang puisi yang sudah dituliskan. Pastikan setiap kata yang digunakan dalam puisi memiliki makna dan bernilai estetis. Perbaikan puisi dilakukan untuk memberi sentuhan puitis pada setiap baris yang ada, di samping itu memastikan curahan rasa, pikir, dan hati sesuai dengan ekspresi yang disajikan.

1. **Media Pembelajaran**
2. Pengertian Media Pembelajaran

Latuhera (2002:13) mengemukakan, pada umumnya dalam setiap bentuk komunikasi dibutuhkan suatu media tertentu. Kata media adalah bentuk jamak dari *medium*, yang berasal dari bahasa Latin *medius*, yang berarti tengah. Dalam bahasa Indonesia, kata *medium* dapat diartikan sebagai antara atau selang. Pengertian media mengarah pada sesuatu yang mengantar/meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan.

Latuhera (2002:13) menjelaskan masih ada lagi beberapa pendapat tentang arti media secara umum sebagai berikut: Pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memroses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Kusnandi (2011:8–9) menjelaskan bahwa media pembelajaran sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Mengingat banyaknya bentuk-bentuk media tersebut, maka guru harus dapat memilihnya dengan cermat, sehingga dapat digunakan dengan tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran digantikan dengan istilah-istilah seperti: bahan pembelajaran (*instructional material*), komunikasi pandang-dengar (*audio-visual communication*), alat peraga pandang (*visual education*), alat peraga dan media penjelas. Dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan menyampaikan pesan informasi, baik berupa media gambar, video atau pun media penjelas dalam proses belajar mengajar.

1. Fungsi Media

Levie dan Lentz (Kusnandi & Sutjipto, 2011:19-20) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media gambar, yaitu: (1) fungsi atensi media gambar merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran; (2) fungsi afektif media gambar dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat mengugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras; (3) fungsi kognitif media gambar terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar; dan (4) fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media gambar yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Adapun Kemp dan Dayton (Kusnandi & Sutjipto, 2011:20) menjelaskan media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok yang besar jumlahnya, yaitu dalam hal: (1) memotivasi minat atau tindakan; (2) menyajikan informasi; dan (3) memberi instruksi.

1. Peran Media

*Encyclopedia Education Research* (Hamalik, 1994:15) merincikan manfaat media pembelajaran sebagai berikut:

1. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir sehingga mengurangi Verbalisme;
2. Memperbesar perhatian siswa.
3. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar sehingga membuat pelajaran lebih mantap.
4. Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontiniyu, terutama melalui gambar hidup.
6. Membantu tumbuhnya pengertian yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain dan membantu efisiensi serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Arsyad (2013:890), menjelaskan media gambar (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media gambar dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

1. Manfaat Media

Sudjana & Rivai (2002:2), mengemukakan manfaat media pengajaran antara lain: (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik; (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak sematamata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga; dan (4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

1. Kriteria Pemilihan Media

Menurut Kusnandi & Sutjipto (2011:41), Media gambar tergolong jenis media gambar yang menyalurkan pesan lewat simbol - simbol visual. Grafis juga berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran, dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dijelaskan melalui penjelasan verbal saja. Banyak konsep yang justru lebih mudah dijelaskan melalui gambar daripada menggunakan kata - kata verbal. Semua media gambar, baik itu berupa gambar, sketsa bagan, grafik atau media gambar yang lain harus dibuat dengan memperhatikan prinsip - prinsip umum. Sebagai salah satu media gambarl, grafis harus diusahakan memenuhi ketentuan ketentuan agar menghasilkan visual yang komunikatif .

Gambar adalah media pembelajaran yang digunakan. Media ini merupakan bahasa yang umum, dapat dimengerti, dan dinikmati oleh semua orang di mana-mana. Gambar berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. Media gambar mempunyai tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta atau informasi yang mungkin akan cepat jika diilustrasikan dengan gambar.

1. Pemanfaatan Media Gambar dalam Proses Belajar-Mengajar

Hamidah, 2003:11) menjelaskan penggunaan media gambar yang sangat memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah antara guru sebagai tenaga pengajar dan siswa, dalam proses pembelajaran, media gambar yang digunakan sebagai media dapat berupa, misalnya gambar dari majalah, *booklet,* brosur, selembaran, internet, dan lain-lain, dapat pula berupa gambar garis atau sketsa/*stick figure* dan *strip story.*

Sadiman (2008:29) mengungkapkan bahwa media gambar merupakan media yang paling umum dipakai, gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Oleh karena itu, pepatah cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu gambar sebuah peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi di dalam kehidupan manusia. Penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran menulis puisi, selain mudah didapatkan juga memudahkan siswa dalam memunculkan ide yang kreatif dalam bentuk puisi. Hal tersebut dikarenakan media gambar mampu menyampaikan pesan atau informasi secara visual sehingga merangsang kreativitas siswa dalam menafsirkan dan mengemukakan sendiri hal-hal yang terkandung di dalamnya. Hal-hal yang didapat melalui media gambar tersebut selanjutnya dituangkan dalam bentuk rangkaian kata yang kemudian disusun menjadi sebuah puisi.

1. Media Gambar Sebagai Media Pembelajaran Puisi

Media gambar sebagai media pembelajaran menulis memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan media gambar menurut Sadiman (1984: 29-30), sebagai berikut: (1) gambar bersifat konkret, gambar lebih menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata; (2) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu; (3) gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita; (4) gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalah pahaman; (5) gambar harganya murah dan mudah didapat seperti duganakan tanpa peralatan khusus. Selaian itu, Sadiman (1984: 31) juga menggunakan beberapa kelebihan media gambar sebagai berikut: (1) gambar hanya menekankan persepsi indra mata; (2) gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran; (3) media gambar memiliki ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar.

Penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran menulis puisi, selain mudah didapatkan juga memudahkan siswa dalam memunculkan ide yang kreatif dalam bentuk puisi. Maharani (2012) mengemukakan media gambar mampu menyampaikan pesan atau informasi secara visual sehingga merangsang kreativitas siswa dalam menafsirkan dan mengemukakan sendiri hal-hal yang terkandung di dalamnya. Hal-hal yang didapat melalui media gambar tersebut selanjutnya dituangkan dalam bentuk rangkaian kata yang kemudian disusun menjadi sebuah puisi.

Budi (2010) menjelaskan media gambar sebagai media pembelajaran menulis puisi, selain mudah didapatkan juga memudahkan siswa dalam memunculkan ide yang kreatif dalam bentuk puisi. Hal tersebut dikarenakan media gambar mampu menyampaikan pesan atau informasi secara visual sehingga dapat merangsang kreativitas siswa dalam menafsirkan dan mengemukakan sendiri hal-hal yang terkandung di dalamnya. Hal-hal yang didapat melalui media gambar tersebut selanjutnya dituangkan dalam bentuk rangkaian kata yang kemudian disusun menjadi sebuah puisi.

1. **Kerangka Pikir**
2. Uraian Kerangka Pikir

Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII sebagai kelas sampel sebanyak tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama peneliti memberikan tes kepada siswa berupa kreativitas menulis puisi sebelum menggunakan media. Kemudian pada pertemuan kedua peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sastra dengan menguraikan tentang teori karya sastra berupa puisi. Pada pembelajaran teori karya sastra berupa puisi dijelaskan materi mengenai aspek judul, aspek diksi, aspek majas, aspek tipografi, dan aspek amanat, kemudian peneliti menampilkan sebuah gambar keindahan alam. Pada pertemuan ketiga peneliti memberikan tes kepada siswa berupa kreativitas menulis puisi dengan menggunakan media gambar. Kemudian hasil yang diperoleh dari kreativitas menulis puisi sebelum menggunakan media dan kreativitas menulis puisi dengan menggunakan media diperiksa oleh tiga orang pemeriksa. Hasil tes diberikan skor kemudian dianalisis hingga mendapatkan temuan bahwa ada pengaruh dari media gambar terhadap kreativitas menulis puisi atau tidak ada pengaruh yang ditimbulkan media gambar terhadap kreatiativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng.

2. Bagan Kerangka Pikir

**Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir**

Pembelajaran Sastra Indonesia

Proses Kreativitas Menulis Puisi

Pembelajaran menulis puisi menggunakan media

Hasil Pretest

Hasil Posttest

ANALISIS

Tidak ada pengaruh

TEMUAN

Ada pengaruh

1. **Hipotesis**

Rumusan hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis nol (H0) diterima apabila t hitung lebih kecil atau sama dengan t tabel (th ≤ tt). Artinya, penggunaan media gambar tidak berpengaruh terhadap kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng.
2. Hipotesis alternatif (Ha) diterima apabila t hitung lebih besar atau sama dengan t tabel (th ≥ tt). Artinya, penggunaan media gambar berpengaruh terhadap kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, kajian pustaka, dan juga kerangka pikir, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, penggunaan media gambar berpengaruh terhadap kemampuan kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng (Ha).

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian jenis *Pre*-*exsperimental design*. Menurut Sugiyono (2016:74) dikatakan *Pre-experimental design*, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan “*One-Group Pretest-Posttest Design”* dengan judul “Pengaruh Media Gambar terhadap Kreativitas Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng”. Jenis yang diamati dalam penelitian ini adalah kreativitas siswa dalam menulis puisi.

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. Variabel Penelitian

Sugiyono (2016:38) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Adapun variabel bebas dari penelitian ini adalah pengaruh media gambar, dan variabel terikat dari penelitian ini adalah kreativitas menulis puisi sebelum menggunakan media gambar dan kreativitas menulis puisi setelah menggunakan media gambar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng.

39

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian yang bersifat eksperimen jenis *One-Group Pretest-posttest Design*.

**Pretest Treatment Posttest**

O1 X O2

**Keterangan :**

O1 = Hasil dari kreativitas menulis puisi sebelum menggunakan media gambar.

X = Pengaruh media gambar

O2 = Hasil dari kreativitas menulis puisi setelah menggunakan media gambar.

Sugiyono (2016:74) menjelaskan hasil eksperimen dari desain ini yang merupakan variabel independen (terikat) bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen (bebas). Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random. Dalam kaitan dengan penelitian ini, O1 adalah nilai pretes dari kreativitas menulis puisi dan O2 adalah nilai posttes dari kreativitas menulis puisi setelah diberi perlakuan, yaitu X adalah penerapan media gambar dalam pembelajaran kreativitas menulis puisi.

1. **Definisi Operasional Variabel**
2. Kreativitas menulis puisi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kreativitas siswa dalam menciptakan sebuah karya sastra tulis berupa puisi dengan memahami suatu keadaan atau memperhatikan sebuah objek berupa media gambar dan menerapkan empat proses kreatif menulis puisi, yaitu pencarian ide, pengendapan atau perenungan, penulisan, dan perbaikan.
3. Media gambar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu gambar sebuah pemandangan alam daerah Sulawesi Selatan yang memiliki makna dan dapat dibuat menjadi sebuah karya puisi. Media gambar dapat membantu siswa dalam berpikir atau memahami suatu konsep yang terdapat pada pembelajaran menulis puisi sehingga dapat membantu siswa dalam menemukan dan menciptakan ide serta gagasan kreatif yang dituangkan ke dalam tulisan karya sastra berbentuk puisi.
4. **Populasi dan Sampel**
5. Populasi

Sugiyono (2016:80) mendefinisikan Populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya untuk dijadikan sumber data dalam suatu penelitian. Populasi penelitian ini, yaitu keseluruhan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng yang berjumlah 49 orang yang terbagi ke dalam dua kelas.

Untuk lebih jelasnya, penyebaran siswa tersebut berdasarkan kelas ditunjuk pada tabel 3.1

**Tabel 3.1. Jumlah populasi.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
| Laki – laki | Perempuan |
| 1. | VII a | 13 | 11 | 24 |
| 2. | VII b | 12 | 13 | 25 |
|  | Jumlah | 25 | 24 | 49 |

Sumber : diperoleh dari tata usaha SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng tahun ajaran 2016/2017 (Risdiana Razak,S.Pdi)

1. Sampel

Penarikan sampel dilakukan dengan cara menggunakan Sampel Total. Melihat kurangnya populasi penelitian maka semua populasi menjadi sampel. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2006: 134). Siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng yang berjumlah 49 siswa.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam menggumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik tes, maksudnya siswa diberikan tugas untuk menuliskan sebuah puisi berdasarkan media gambar yang dipaparkan oleh peneliti.

Adapun prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1. Peneliti memberikan tugas kreativitas menulis puisi sebelum menggunakan media gambar (*pretest*);
2. Peneliti melakukan pembelajaran puisi dengan menjelaskan konsep sastra atau teori mengenai puisi kepada siswa.;
3. Peneliti memberikan tugas kreativitas menulis puisi setelah menggunakan media gambar (*postest*);
4. Hasil yang diperoleh dari menulis puisi kemudian diperiksa oleh tiga orang pemeriksa.
5. Memberikan skor pada hasil tes siswa.
6. Peneliti menganalisis data dari hasil *pretest* dan *postest* melalui kegiatan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis *uji-t.*
7. **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial mengguanakan aplikasi *SPSS* versi 16. Sugiyono (2016:147) menjelaskan statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan statistika inferensial adalah statistika yang bersangkut-paut dengan hal pembuatan kesimpulan tentang populasi berdasarkan tingkah laku sampel. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah:

1. Membuat Daftar Skor Mentah

Skor mentah merupakan penelitian dalam daftar skor yang merupakan instrumen penelitian yang ditetapkan berdasarkan kriteria aspek penelitian pada kreativitas menulis puisi. Adapun kriteria pedoman penskoran digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.2. Aspek Penilaian Menulis Puisi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Aspek Penilaian | Skor |
| 1. | Aspek Judul   1. Kesesuaian judul dan tema sangat kreatif sehingga dapat mencerminkan isi dari puisi. 2. Kesesuaian judul dan tema cukup kreatif, dan cukup mencerminkan sebagian isi dari puisi. 3. Kesesuaian judul dan tema kurang kreatif, namun kurang mencerminkan isi dari puisi. 4. Kesesuaian judul dan tema tidak kreatif sehingga menyimpang dari isi puisi. | 16 - 20  11 - 15  6 - 10  1 – 5 |
| 2. | Aspek pemilihan kata (diksi)   1. Pilihan kata dan susunanya indah dan mudah dipahami. 2. Pilihan kata dan susunannya cukup indah dan mudah dipahami. 3. Pilihan kata biasa-biasa saja, kurang memerhatikan unsur-unsur keindahan , dan kurang dipahami. 4. Pilihan kata tidak tepat, dan mengabaikan unsur keindahan dan sulit dipahami. | 16 – 20  11 - 15  6 - 10  1 – 5 |
| 3. | Aspek bahasa figuratif (majas)   1. Gaya bahasa yang digunakan bermakna dan menarik sehingga penggambaran makna nampak pada isi puisi. 2. Gaya bahasa yang digunakan cukup baik dan menarik sehingga penggambaran makna kata hanya sebagian yang nampak pada isi puisi. 3. Gaya bahasa yang digunakan kurang bermakna serta kurang menarik sehingga 4. Tidak menggunakan bahasa figuratif sama sekali dalam pembuatan puisi. | 16 - 20  11 - 15  6 - 10  1 – 5 |
| 4. | Aspek bentuk puisi (Tipografi)   1. Sangat kreatif dalam penggunaan huruf dan tanda baca serta bentuk bait menarik sehingga dapat menghidupkan suasana. 2. Penggunaan huruf, tanda baca serta bentuk bait cukup kreatif dan cukup menghidupkan suasana. 3. Kurang bervariatif dan kurang menarik sehingga tidak menghidupkan suasana. 4. Tidak bervariatif dan tidak menarik sehingga tidak menghidupkan suasana. | 16 - 20  11 - 15  6 - 10  1 – 5 |
| 5. | Aspek Amanat   1. Amanat diungkapkan secara jelas sehingga mengandung tujuan atau maksud yang ingin disampaikan berdasarkan tema. 2. Amanat yang diungkapkan cukup baik dan jelas sehingga kurang tergambarnya tujuan atau maksud yang ingin disampaikan berdasarkan tema. 3. Amanat yang digunakan kurang jelas sehingga pengungkapan amanat kurang jelas dan kurang tergambarkan tujuan dan maksud yang ingin disampaikan berdasarkan tema. 4. Amanat tidak jelas sehingga tidak tergambarkan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan berdasarkan tema. | 16 - 20  11 - 15  6 - 10  1 – 5 |
|  | Skor maksimal | **100** |

(Nurgiyantoro, 2012);(Kosasih,2014)

Penilaian dilakukan dengan menggunakan rumus

Skor maksimum: 100

Nilai perolehan siswa = Perolehan skor

X 100

Skor maksimum

Taraf keberhasilan yang dicapai siswa dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 75 atau lebih dari dengan standar KKM 75.

1. **Membuat Distributif Frekuensi dari Skor Mentah**

Data tes diperoleh dari kerja koreksi, pada umumnya masih dalam keadaan tidak menentu. Untuk memudahkan analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik hasil belajar siswa yang meliputi: nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, standar deviasi, dan tabel distribusi frekuensi. Kriteria tersebut digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar siswa kelas VII yang diberikan perlakuan sebelum menggunakan media gambar dalam kreativitas menulis puisi dan setelah menggunakan media gambar dalam kreativitas menulis puisi. Berpengaruhnya media gambar terhadap pembelajaran menulis puisi ditetapkan berdasarkan ketentuan bahwa jika jumlah siswa mencapai (75%) yang mendapat nilai lebih besar atau sama dengan nilai KKM dianggap berpengaruh, dan jika jumlah siswa kurang dari (75%) yang mendapat nilai lebih besar atau sama dengan nilai KKM dianggap tidak berpengaruh. Kriteria tersebut digunakan untuk menetukan kategori hasil belajar siswa. Dalam penelitian digunakan interval penilaian yang digambarkan dalam tabel 3.2 berikut :

**Tabel 3.3 Tabel Nilai Tingkat Penguasaan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Interval Nilai  Tingkat Penugasan | Keterangan |
| 1 | 86-100 | Sangat kreatif |
| 2 | 75-85 | Kreatif |
| 3 | 56-74 | Cukup kreatif |
| 4 | 0-55 | Kurang kreatif |

**(Nurgiyantoro, 2010: 253)**

Pada pembelajaran ini, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dipenuhi oleh siswa adalah 75. Jika siswa memperoleh nilai ≥ 75, maka siswa yang bersangkutan mencapai ketuntasan individu. Selain nilai individual yang harus dicapai, maka ketuntasan secara klasikal yang harus dipenuhi adalah 75% dari jumlah siswa yang mencapai nilai minimal 75.

1. **Menentukan Frekuensi Kuantitatif Perolehan Nilai**

Data yang diperoleh dari tabel frekuensi dan persentase frekuensi kemudian disimpulkan seperti tabel berikut :

**Tabel 3.4 Menentukan Frekuensi Ketuntasan Kuantitatif Perolehan Nilai**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Perubahan Nilai** | **Kategori** | Frekuensi | Persentase |
| 1 | 75-100 | **Tuntas** | .... | .... |
| 2 | 0-74 | **Tidak tuntas** | .... | .... |

1. **Analisis Statistik Inferensial**

Selain melakukan analisis statistik deskriptif, peneliti juga perlu untuk melakukan analisis statistik inferensial sebagai langkah selanjutnya. Analisis statistika inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Pengujian hipotesis untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan dengan bantuan komputer yaitu program *Statistical Package For Social Science* (SPSS) versi 16.

1. Uji normalitas

Pengujian normalitas yang digunakan adalah *kolmogorov-smirnov.* Tujuan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang mengikuti populasi berdistribusi normal. Kriteria yang digunakan adalah data hasil belajar dikatakan mengikuti populasi yang berdistribusi normal jika nilai *p-value >α = 0,05.*

1. Uji hipotesis

Untuk melihat perbedaan hasil tes sebelum dan setelah menggunakan media gambar maka data dianalisis dengan menggunakan *Paired Sample t-Test*. *Paired-Sample t-Test* merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu group. Artinya analisis ini berguna untuk melakukan pengujian terhadap satu sampel yang mendapatkan suatu *treatment* yang kemudian dibandingkan rata-rata dari sampel tersebut antara sebelum dan sesudah *treatment*. Dalam mencari besar t hitung sebelum dan sesudah perlakuan maka digunakan rumus berikut:



**Keterangan:**

x̅1 = rata-rata sebelum perlakuan

x̅2 = rata-rata setelah perlakuan

s1 = simpangan baku sebelum perlakuan

s2 = simpangan baku setelah perlakuan

n1 = jumlah sampel sebelum perlakuan

n2= jumlah sampel setelah perlakuan

r = nilai korelasi sebelum dan setelah perlakuan

Kemudian, untuk menentukan hipotesis yang terpilih sebelumnya ditentukan terlebih dahulu *t*tabel nya. Untuk *paired-sample t-Test* nilai df (*degree of freedom*) nya adalah jumlah sampel dikurangi satu atau *n*-1. Jika thitung > t*table* maka Ha diterima dan H0 ditolak.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Penyajian Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai pembelajaran menulis puisi siswa SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng, data penelitian ini diperoleh dari test *(posstest)* dalam bentuk tugas. Penelitian ini dilakukan pada kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng.

Subjek penelitian ini terdiri atas kelas VII dengan jumah 49 siswa, di antaranya 24 siswa perempuan dan 25 siswa laki – laki. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil tes evaluasi *pretest* dan *posttest. Pretest* dilakukan sebelum diberikan perlakuan atau sebelum menggunakan Media Gambar*. Postest* diberikan setelah menggunakan Media Gambar.

1. **Analisis Statistik Deskriptif Kuantitatif**
2. **Deskripsi Data Kuantitatif Pretest Kreativitas Menulis Puisi**

*Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum menggunakan Media Gambar*. Pretest* yang diberikan yaitu berupa kreativitas menulis puisi yang bertemakan keindahan alam. Berdasarkan kriteria aspek penilaian, maka berikut ini disajikan skor sebelum menggunakan Media Gambar menurut hasil pemeriksa 1, pemeriksa 2 dan pemeriksa 3.

49

**Tabel 4.1 Daftar Skor Mentah Hasil Belajar Kreativitas Menulis Puisi**

**Sebelum Menggunakan Media Gambar.**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kode Sampel | Aspek yang dinilai | | | | | Jumlah skor |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Skor maksimal | | | | |
| 20 | 20 | 20 | 20 | 20 |
| 1 | 01 | 14 | 10 | 10 | 10 | 10 | 54 |
| 2 | 02 | 20 | 15 | 15 | 15 | 13 | 78 |
| 3 | 03 | 15 | 15 | 15 | 14 | 12 | 71 |
| 4 | 04 | 18 | 15 | 15 | 10 | 10 | 68 |
| 5 | 05 | 15 | 15 | 14 | 13 | 15 | 72 |
| 6 | 06 | 20 | 15 | 12 | 15 | 13 | 75 |
| 7 | 07 | 20 | 15 | 15 | 12 | 14 | 76 |
| 8 | 08 | 20 | 15 | 12 | 12 | 13 | 72 |
| 9 | 09 | 20 | 15 | 14 | 13 | 15 | 77 |
| 10 | 10 | 20 | 15 | 15 | 15 | 14 | 79 |
| 11 | 11 | 15 | 15 | 14 | 13 | 14 | 71 |
| 12 | 12 | 20 | 15 | 13 | 13 | 12 | 73 |
| 13 | 13 | 20 | 15 | 13 | 12 | 15 | 75 |
| 14 | 14 | 20 | 14 | 10 | 13 | 12 | 69 |
| 15 | 15 | 15 | 12 | 11 | 10 | 9 | 57 |
| 16 | 16 | 12 | 10 | 10 | 10 | 8 | 50 |
| 17 | 17 | 13 | 11 | 10 | 10 | 8 | 52 |
| 18 | 18 | 15 | 13 | 10 | 10 | 9 | 57 |
| 19 | 19 | 10 | 10 | 8 | 8 | 9 | 45 |
| 20 | 20 | 20 | 17 | 16 | 15 | 15 | 83 |
| 21 | 21 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 25 |
| 22 | 22 | 14 | 10 | 10 | 10 | 9 | 53 |
| 23 | 23 | 15 | 15 | 15 | 13 | 12 | 70 |
| 24 | 24 | 15 | 15 | 13 | 12 | 12 | 67 |
| 25 | 25 | 20 | 20 | 15 | 15 | 14 | 84 |
| 26 | 26 | 20 | 15 | 10 | 15 | 15 | 75 |
| 27 | 27 | 18 | 15 | 10 | 12 | 11 | 66 |
| 28 | 28 | 15 | 15 | 10 | 10 | 10 | 60 |
| 29 | 29 | 15 | 15 | 10 | 13 | 14 | 67 |
| 30 | 30 | 20 | 15 | 15 | 15 | 11 | 76 |
| 31 | 31 | 20 | 15 | 15 | 13 | 15 | 78 |
| 32 | 32 | 15 | 13 | 12 | 10 | 13 | 63 |
| 33 | 33 | 13 | 12 | 11 | 10 | 10 | 56 |
| 34 | 34 | 20 | 15 | 15 | 15 | 15 | 80 |
| 35 | 35 | 20 | 15 | 15 | 15 | 14 | 79 |
| 36 | 36 | 20 | 15 | 11 | 13 | 15 | 74 |
| 37 | 37 | 15 | 15 | 14 | 13 | 13 | 70 |
| 38 | 38 | 15 | 14 | 11 | 10 | 9 | 59 |
| 39 | 39 | 20 | 15 | 13 | 12 | 14 | 74 |
| 40 | 40 | 20 | 16 | 15 | 15 | 15 | 81 |
| 41 | 41 | 20 | 15 | 14 | 10 | 11 | 70 |
| 42 | 42 | 20 | 15 | 15 | 12 | 15 | 77 |
| 43 | 43 | 15 | 15 | 13 | 10 | 11 | 64 |
| 44 | 44 | 20 | 15 | 15 | 14 | 12 | 76 |
| 45 | 45 | 20 | 15 | 15 | 11 | 13 | 74 |
| 46 | 46 | 17 | 15 | 14 | 10 | 12 | 68 |
| 47 | 47 | 20 | 20 | 15 | 15 | 15 | 85 |
| 48 | 48 | 15 | 15 | 11 | 9 | 8 | 58 |
| 49 | 49 | 20 | 15 | 14 | 11 | 9 | 69 |

Berdasarkan hasil analisis data pretestyang berjumlah 49 siswa diperoleh gambaran yaitu tidak ada siswa memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai sangat kreatif yaitu 85 yang diperoleh 1 siswa dan nilai kurang kreatif yaitu nilai 25 yang diperoleh 1 siswa.

Nilai sangat kreatif yang diperoleh siswa yaitu 85 yang diperoleh 1 siswa (2,0%), sampel yang mendapatkan nilai 84 berjumlah 1 siswa (2,0%), sampel yang mendapatkan nilai 83 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang mendapatkan nilai 81 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang mendapatkan nilai 80 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang mendapatkan nilai 79 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang mendapatkan nilai 78 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang medapatkan nilai 77 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang mendapatkan nilai 76 sebanyak 3 siswa (6,1%), sampel yang mendapatkan nilai 75 sebanyak 3 siswa (6,1%), sampel yang mendapatkan nilai 74 sebanyak 3 siswa (6,1%), sampel yang mendapatkan nilai 73 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang mendapatkan nilai 72 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang mendapatkan nilai 71 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang medapatkan nilai 70 sebanyak 3 siswa (6,1%), sampel yang mendapatkan nilai 69 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang medapatkan nilai 68 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang medapatkan nilai 67 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang medapatkan nilai 66 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang medapatkan nilai 64 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang medapatkan nilai 63 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang medapatkan nilai 60 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang medapatkan nilai 59 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang medapatkan nilai 58 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang medapatkan nilai 57 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang medapatkan nilai 56 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang medapatkan nilai 54 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang medapatkan nilai 53 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang medapatkan nilai 52 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang medapatkan nilai 45 sebanyak 1 siswa (2,0%), dan sampel yang medapatkan nilai 25 sebanyak 1 siswa (2,0%).

Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari nilai sangat kreatif sampai nilai kurang kreatif yang diperoleh siswa berserta frekuensinya dapat dilihat pada table 4.2 sebagai berikut.

**Table 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai *Pretest***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** | |
| 1 | 85 | 1 | 2.0 | |
| 2 | 84 | 1 | 2.0 | |
| 3 | 83 | 1 | 2.0 | |
| 4 | 81 | 1 | 2.0 | |
| 5 | 80 | 1 | 2.0 | |
| 6 | 79 | 2 | 4.1 | |
| 7 | 78 | 2 | 4.1 | |
| 8 | 77 | 2 | 4.1 | |
| 9 | 76 | 3 | 6.1 | |
| 10 | 75 | 3 | 6.1 | |
| 11 | 74 | 3 | 6.1 | |
| 12 | 73 | 1 | 2.0 | |
| 13 | 72 | 2 | 4.1 | |
| 14 | 71 | 2 | 4.1 | |
| 15 | 70 | 3 | 6.1 | |
| 16 | 69 | 2 | 4.1 | |
| 17 | 68 | 2 | 4.1 | |
| 18 | 67 | 2 | 4.1 | |
| 19 | 66 | 1 | 2.0 | |
| 20 | 64 | 1 | 2.0 | |
| 21 | 63 | 1 | 2.0 | |
| 22 | 60 | 1 | 2.0 | |
| 23 | 59 | 1 | 2.0 | |
| 24 | 58 | 1 | 2.0 | |
| 25 | 57 | 2 | 4.1 | |
| 26 | 56 | 1 | 2.0 | |
| 27 | 54 | 1 | 2.0 | |
| 28 | 53 | 1 | 2.0 | |
| 29 | 52 | 1 | 2.0 | |
| 30 | 50 | 1 | 2.0 | |
| 31 | 45 | 1 | 2.0 | |
| 32 | 25 | 1 | 2.0 | |
|  | Total | 49 | | 100 |

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut diperoleh rangkuman nilai hasil belajar menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng pada kelas VII sebelum menggunakan media gambar pada berbagai karakteristik distribusi nilai. Untuk lebih jelasnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai yang diperoleh siswa ditunjukkan pada tabel 4.3dibawah ini :

**Tabel 4.3 Rangkuman karakteristik Distribusi Nilai Kreativitas Menulis Puisi *Pretest***

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik** | **Nilai** |
| Jumlah Sampel | 49 |
| Mean | 68,4 |
| Median | 71,0 |
| Standar deviasi | 11,4 |
| Nilai Max | 85 |
| Nilai Min | 25 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa antara 49 siswa , nilai sangat kreatif yang diperoleh siswa adalah 85. Selanjutnya, nilai kurang kreatif yang diperoleh adalah 25, nilai rata - rata 68,4, median adalah 71,0 dan standar deviasi adalah 11,4.

Berdasarkan karakteristik nilai tersebut dinyatakan klasifikasi hasil belajar menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng sebelum menggunakan Media Gambar dapat dikategorikan cukup kreatif. Nilai siswa tersebut dapat dikonversikan kedalam tabel klasifikasi ketuntasan kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng sebelum menggunakan media gambar dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini :

**Tabel 4.4 Klasifikasi Nilai Ketuntasan Kreativitas Menulis Puisi *Pretest***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval Nilai | Kategori | Frekuensi | Presentasi |
| Nilai 75-100 | Tuntas | 17 | 34,7 |
| Nilai 0-74 | Tidak tuntas | 32 | 65,3 |
| Jumlah | | 49 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sampel yang memperoleh nilai 75-100 berjumlah 17 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 34,7% dan sampel yang memperoleh nilai 0-74 berjumlah 32 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 65,3%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kriteria ketuntasan kreativitas siswa belum memadai. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa yang mendapat nilai 75-100 belum mencapai kriteria tingkat ketuntasan siswa yaitu 75 %.

**Tabel 4.5. Menentukan Patokan Tingkat Penguasaan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Interval Tingkat Penguasaan | Frekuensi | Kategori |
| 1 | 86-100 | **-** | Sangat kreatif |
| 2 | 75-85 | 17 | Kreatif |
| 3 | 56-74 | 26 | Cukup kreatif |
| 4 | 10-55 | 6 | Kurang kreatif |

1. **Deskripsi Data Kuantitatif Posttest Kreativitas Menulis Puisi**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data tes *posstest* 49 siswa diperoleh gambaran yaitu tidak ada siswa yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai sangat kreatif yaitu 95 diperoleh 1 siswa dan nilai kurang kreatif yaitu nilai 50 yang diperoleh 1 siswa.

Berdasarkan kriteria aspek penilaian, maka berikut ini dipaparkan sesudah menggunakan media gambar menurut hasil pemeriksa 1, pemeriksa 2 dan pemeriksa 3.

**Tabel 4.6 Daftar Skor Mentah Hasil Belajar Kreativitas Menulis Puisi Setelah Menggunakan Media Gambar**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kode Sampel | Aspek yang dinilai | | | | | Jumlah skor |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Skor maksimal | | | | |
| 20 | 20 | 20 | 20 | 20 |
| 1 | 01 | 20 | 15 | 15 | 13 | 12 | 75 |
| 2 | 02 | 20 | 20 | 15 | 15 | 15 | 85 |
| 3 | 03 | 20 | 20 | 16 | 16 | 17 | 89 |
| 4 | 04 | 20 | 20 | 15 | 15 | 14 | 84 |
| 5 | 05 | 20 | 15 | 13 | 13 | 14 | 75 |
| 6 | 06 | 20 | 20 | 15 | 15 | 12 | 82 |
| 7 | 07 | 20 | 20 | 15 | 15 | 15 | 85 |
| 8 | 08 | 20 | 15 | 10 | 15 | 15 | 75 |
| 9 | 09 | 20 | 20 | 16 | 15 | 15 | 86 |
| 10 | 10 | 20 | 16 | 15 | 15 | 15 | 81 |
| 11 | 11 | 20 | 15 | 15 | 10 | 10 | 70 |
| 12 | 12 | 20 | 15 | 14 | 10 | 13 | 72 |
| 13 | 13 | 20 | 20 | 20 | 15 | 16 | 91 |
| 14 | 14 | 20 | 15 | 12 | 14 | 12 | 73 |
| 15 | 15 | 20 | 20 | 20 | 15 | 16 | 91 |
| 16 | 16 | 19 | 15 | 15 | 10 | 12 | 71 |
| 17 | 17 | 20 | 15 | 15 | 14 | 12 | 76 |
| 18 | 18 | 18 | 15 | 13 | 15 | 10 | 71 |
| 19 | 19 | 12 | 10 | 10 | 10 | 8 | 50 |
| 20 | 20 | 20 | 20 | 20 | 15 | 17 | 92 |
| 21 | 21 | 20 | 20 | 20 | 14 | 15 | 89 |
| 22 | 22 | 13 | 11 | 10 | 8 | 9 | 51 |
| 23 | 23 | 20 | 20 | 16 | 16 | 15 | 87 |
| 24 | 24 | 13 | 9 | 10 | 10 | 10 | 52 |
| 25 | 25 | 20 | 19 | 15 | 11 | 13 | 78 |
| 26 | 26 | 20 | 20 | 18 | 15 | 14 | 87 |
| 27 | 27 | 20 | 20 | 18 | 15 | 13 | 86 |
| 28 | 28 | 20 | 20 | 20 | 16 | 19 | 95 |
| 29 | 29 | 20 | 20 | 20 | 15 | 17 | 92 |
| 30 | 30 | 20 | 15 | 10 | 10 | 8 | 63 |
| 31 | 31 | 20 | 18 | 15 | 15 | 14 | 82 |
| 32 | 32 | 20 | 16 | 15 | 15 | 15 | 81 |
| 33 | 33 | 20 | 15 | 15 | 15 | 15 | 80 |
| 34 | 34 | 15 | 15 | 12 | 10 | 8 | 60 |
| 35 | 35 | 20 | 20 | 20 | 15 | 13 | 88 |
| 36 | 36 | 20 | 20 | 20 | 15 | 15 | 90 |
| 37 | 37 | 20 | 20 | 20 | 15 | 15 | 90 |
| 38 | 38 | 20 | 15 | 15 | 10 | 10 | 70 |
| 39 | 39 | 20 | 15 | 15 | 15 | 15 | 80 |
| 40 | 40 | 20 | 20 | 20 | 16 | 17 | 93 |
| 41 | 41 | 20 | 16 | 15 | 15 | 13 | 79 |
| 42 | 42 | 20 | 19 | 16 | 15 | 14 | 84 |
| 43 | 43 | 20 | 18 | 16 | 15 | 14 | 83 |
| 44 | 44 | 15 | 11 | 10 | 9 | 8 | 53 |
| 45 | 45 | 20 | 20 | 20 | 15 | 13 | 88 |
| 46 | 46 | 20 | 20 | 20 | 14 | 13 | 87 |
| 47 | 47 | 20 | 20 | 20 | 15 | 18 | 93 |
| 48 | 48 | 20 | 20 | 15 | 15 | 15 | 85 |
| 49 | 49 | 20 | 20 | 16 | 14 | 13 | 83 |

Sampel yang mendapat nilai 95 diperoleh 1 siswa (2,0%), sampel yang mendapatkan nilai 93 berjumlah 2 siswa (4,1%), sampel yang mendapatkan nilai 92 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang mendapatkan nilai 91 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang mendapatkan nilai 90 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang mendapatkan nilai 89 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang mendapatkan nilai 88 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang mendapatkan nilai 87 sebanyak 3 siswa (6,1%), sampel yang medapatkan nilai 86 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang mendapatkan nilai 85 sebanyak 3 siswa (6,1%), sampel yang mendapatkan nilai 84 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang mendapatkan nilai 83 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang mendapatkan nilai 82 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang mendapatkan nilai 81 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang medapatkan nilai 80 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang medapatkan nilai 79 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang medapatkan nilai 78 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang medapatkan nilai 76 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang medapatkan nilai 75 sebanyak 3 siswa (6,1%), sampel yang medapatkan nilai 73 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang medapatkan nilai 72 sebanyak 1 siswa (2.0%), sampel yang medapatkan nilai 71 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang medapatkan nilai 70 sebanyak 2 siswa (4,1%), sampel yang medapatkan nilai 63 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang medapatkan nilai 60 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang medapatkan nilai 53 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang medapatkan nilai 52 sebanyak 1 siswa (2,0%), sampel yang medapatkan nilai 51 sebanyak 1 siswa (2,0%), dan sampel yang medapatkan nilai 50 sebanyak 1 siswa (2,0%).

Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari nilai sangat kreatif sampai nilai kurang kreatif yang diperoleh siswa setelah diberikan media *(posttest)* berserta frekuensinya dapat dilihat pada table 4.7 sebagai berikut :

**Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Nilai *Posttest***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 95 | 1 | 2.0 |
| 2 | 93 | 2 | 4.1 |
| 3 | 92 | 2 | 4.1 |
| 4 | 91 | 2 | 4.1 |
| 5 | 90 | 2 | 4.1 |
| 6 | 89 | 2 | 4.1 |
| 7 | 88 | 2 | 4.1 |
| 8 | 87 | 3 | 6.1 |
| 9 | 86 | 2 | 4.1 |
| 10 | 85 | 3 | 6.1 |
| 11 | 84 | 2 | 4.1 |
| 12 | 83 | 2 | 4.1 |
| 13 | 82 | 2 | 4.1 |
| 14 | 81 | 2 | 4.1 |
| 15 | 80 | 2 | 4.1 |
| 16 | 79 | 1 | 2.0 |
| 17 | 78 | 1 | 2.0 |
| 18 | 76 | 1 | 2.0 |
| 19 | 75 | 3 | 4.1 |
| 20 | 73 | 1 | 2.0 |
| 21 | 72 | 1 | 2.0 |
| 22 | 71 | 2 | 4.1 |
| 23 | 70 | 2 | 4.1 |
| 24 | 63 | 1 | 2.0 |
| 25 | 60 | 1 | 2.0 |
| 26 | 53 | 1 | 2.0 |
| 27 | 52 | 1 | 2.0 |
| 28 | 51 | 1 | 2.0 |
| 29 | 50 | 1 | 2.0 |
|  | Total | 49 | 100 |

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut diperoleh rangkuman nilai kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng pada kelas VII dengan menggunakan media gambar pada berbagai karakteristik distribusi nilai. Untuk lebih jelasnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai yang diperoleh siswa ditunjukkan pada tabel 4.8 dibawah ini :

**Tabel 4.8 Rangkuman karakteristik Distribusi Nilai Kreativitas Menulis Puisi *Posttest***

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik** | **Nilai** |
| Jumlah sampel | 49 |
| Mean | 79,7 |
| Median | 83,0 |
| Standar Deviasi | 11,6 |
| Nilai Max | 95 |
| Nilai Min | 50 |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa antara 49 siswa , nilai sangat kreatif yang diperoleh siswa adalah 95. Selanjutnya, nilai kurang kreatif yang diperoleh adalah 50, nilai rata - rata 79,7, median adalah 83,0 dan standar deviasi adalah 11,6.

Berdasarkan karakteristik nilai tersebut dinyatakan klasifikasi ketuntasan kreativitas menulis puisi kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng kelas VII dengan menggunakan Media Gambar dapatdikategorikan kreatif. Nilai siswa tersebut dapat dikonversikan ke dalam tabel klasifikasi ketuntasan Kreativitas Menulis Puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiya Lajoa Kabupaten Soppeng dengan menggunakan Media Gambar dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.9 Klasifikasi Nilai Kreativitas Menulis Puisi *Posttest***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Presentasi** |
| Nilai 75-100 | Tuntas | 37 | 75,5 |
| Nilai 0-74 | Tidak tuntas | 12 | 24,5 |
| Jumlah | | 49 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sampel yang memperoleh nilai 75-100 berjumlah 37 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 75,5% dan sampel yang memperoleh nilai 0-74 berjumlah 12 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 24,5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kriteria ketuntasan kreativitas siswa telah memadai, dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa dengan nilai 75-100 telah mencapai kriteria tingkat ketuntasan yaitu 75 %.

**Tabel 4.10 Menentukan Patokan Tingkat Penguasaan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Interval Tingkat Penguasaan | Frekuensi | Kategori |
| 1 | 86-100 | 18 | Sangat kreatif |
| 2 | 75-85 | 19 | Kreatif |
| 3 | 56-74 | 8 | Cukup kreatif |
| 4 | 10-55 | 4 | Kurang kreatif |

1. **Analisis Data Stastistik Inferensial**

Berdasarkan hasil analisis data *posttest* dan *prettest* dapat diketahui pengaruh media gambar dalam kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng. Untuk menganalisa perbedaan hasil belajar menulis puisi dengan menggunakan media gambar dan sebelum menggunakan media gambar, maka digunakan analisa data statistik inferensial. Hasil analisis ini dimaksud untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, sebelum melakukan analisa inferensial terlebih dahulu dilakukan beberapa analisis antara lain:

1. **Uji Normalitas**

Uji Normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorof Smirnof*  dengan bantuan program SPSS versi 16 dengan kriteria jika nilai signifikan p > 0.05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, namun jika nilai signifikan p < 0.05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas p = 0.075 untuk data *pretest* dan p = 0.052 untuk data *posttest*. Hal ini menunjukan bahwa p >a> 0.05. ini berarti bahwa data skor hasil belajar siswa dari kedua kelompok yaitu *pretest* dan *posstest* pada kompetensi dasar kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng berdistribusi normal. Untuk lebih jelas, bisa dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut;

**Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* Dan *Posttest***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | **Sig.** | **Keterangan** |
| Pretest | 0,075 | 0,075 > 0,05 = normal |
| Posttest | 0,052 | 0,052 > 0,05 = normal |

Sumber : *SPSS Statistics version 16*

Tabel di atas menunjukkan bahwa data hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada kedua data tersebut diperoleh nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

1. **Hasil Uji Hipotesis**

Setelah dilakukan uji normalitas sebagai persyarat sebelum melakukan uji hipotesis (t), dan data yang diperoleh memenuhi syarat untuk melakukan uji-t untuk menjawab hipotesis yang disusun sebelumnya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah media gambar berpengaruh terhadap kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng. Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *pretest* dan *posttest* menggunkan bantuan program *SPSS Statistics version 16.*Untuk melihat perbedaan hasil tes sebelum dan setelah diterapkan media gambar maka data dianalisis dengan menggunakan *Paired Sample t-Test*. Analisis *Paired-sample t-Test* merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu group. Skor yang dijadikan perhitungan uji-t (*paired sample test*) adalah skor akhir siswa setelah dilakukan tes pada kelas VII sebelum dan setelah menggunakan media gambar. Skor akhir siswa dapat dilihat pada lampiran.

**Tabel 4.12 *Paired-sample t-Test pretest* dan *postest***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | T | Df | P |
| *pretest* dan *postest* | -5.456 | 48 | 0,00 |

Sumber : *SPSS Statistic version 16*

Kaidah yang digunakan adalah jika thitung ≥ ttabel atau –thitung ≤ -ttabel maka hipotesis alternatif (Ha) dan H0 ditolak pada keadaan lainnya, sedangkan hipotesis nol (H0) diterima jika nilai ttabel ≥ thitung atau -ttabel ≥ -thitung dan ditolak pada keadaan lainnya. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis, maka diperoleh nilai thitung = -5.456 dengan taraf signifikansi (*p*)= 0,00. Nilai ttabel = -2,0106, diperoleh dari daftar nilai tabel yang sudah ditentukan. Sesuai dengan kaidah –thitung = -5.456 ≤ -ttabel = -2,0106, maka secara signifikan untuk menerima Ha dan menolak H0. Ha diterima berarti media gambar berpengaruh terhadap kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng.

1. **Analisis Deskriptif Kualitatif**
2. **Analisis Kreativitas menulis puisi siswa “Pretest”**

Hasil analisis kreativitas menulis puisi sebelum menggunakan media gambar. Adapun hasil penulisan puisi siswa akan dianalisis berdasarkan kriteria penilaian penulisan puisi yang telah dibuat pada bab III dan kemudian diklasifikasi berdasarkan tingkat kreativitas siswa. Unsur-unsur puisi yang menjadi kriteria penilaian dalam penelitian ini mencakup pemilihan judul, diksi, bahasa figuratif, tipografi, dan amanat.

1. Kreativitas menulis puisi karya nomor pretest “21

Sekolah

Suara sang penerus bangsa

Yg terdengar lantang

Jejaran bangunan yg terlihat kokoh

Suara hentak kaki yg bersama

Menujui ruang masa lalu

Sebuah tiang yg terdiri kokoh nan menjulang tinggi

Dan kain merah putih yg terjahit dgn rapinya

Yg melekat pada ujung tiang tersebut

Pada kreativitas menulis puisi sebelum menggunakan media gambar, siswa dengan nomor kode sampel 21 mendapatkan nilai pada kategori kurang kreatif. Analisis hasil nilai karya kreativitas puisinya tersebut dinilai dari aspek-aspek penilaian kreativitas yang telah ditentukan oleh peneliti karena ≤ 75%. Aspek yang menjadi pedoman penilaian pertama yaitu aspek judul. Siswa dengan nomor kode sampel 21 ini membuat puisi dengan judul “Sekolah”. Sekolah merupakan hasil karya ciptaan manusia sedangkan tema yang telah ditentukan penliti yaitu tentang keindahan alam. Untuk aspek penilaian judulnya masuk dalam kategori kesesuaian judul dan tema tidak kreatif sehingga menyimpang dari isi puisi yang sesuai dengan tema.

Aspek yang menjadi pedoman penilaian kedua yaitu aspek diksi. Siswa dengan nomor kode sampel 21 memilih diksi yang cukup baik untuk dipadu padankan dengan judul yang ia miliki, namun tidak terdapat pilihan kata yang indah sesuai dengan tema dan judul. Untuk aspek penilaian diksinya masuk dalam kategori pilihan kata mengabaikan unsur keindahan, tidak selaras, dan tidak sesuai dengan tema dan judul.

Aspek yang menjadi pedoman penilaian ketiga yaitu bahasa figuratif (majas). Siswa dengan nomor kode sampel 21 ini membuat puisi yang isinya sama sekali tidak menggunakan bahasa figuratif (majas). Untuk aspek penilaian bahasa figuratifnya masuk dalam kategori tidak menggunakan bahasa figuratif sama sekali dalam pembuatan puisi.

Aspek yang menjadi pedoman penilaian keempat yaitu aspek bentuk puisi (tipografi). Siswa dengan nomor kode sampel 21 ini membuat puisi dengan bentuk puisi yang tidak kreatif serta penulisan isi puisi tersebut tidak bervariatif. Untuk aspek penilaian bentuk puisinya masuk dalam kategori penggunaan huruf, tanda bacaserta bentuk bait tidak kreatif dan bervariati dalam menghidupkan suasana isi puisi.

Aspek yang menjadi pedoman penilaian kelima yaitu aspek amanat. Siswa dengan nomor kode sampel 21 ini membuat puisi dengan amanat yang kurang jelas, karena isi puisi yang tidak sesuai dengan tema yang ditentukan peneliti yaitu tentang keindahan alam. Untuk aspek penilaian amanatnya masuk dalam kategori amanat tidak jelas sehingga tidak tergambarkan atau maksud yang ingin disampaikan berdasarkan tema.

1. Kreativitas menulis puisi karya nomor pretest “28”

Indahnya Taman Bungaku

Oh...bungaku

Saat fajar telah datang

Engkau memikat kumbang

Yang lalu

Ohh... bungaku

Aku akan memberikanmu pupuk

Dan aku akan menyirammu

Setiap saat

Oh.. tuhan

Terimah kasih kau

Telah memberikanku pemandangan

Yang indah seperti sekarang ini

Pada kreativitas menulis puisi sebelum menggunakan media gambar, siswa dengan nomor kode sampel 28 mendapatkan nilai pada kategori cukup kreatif. Analisis hasil nilai karya kreativitas puisinya tersebut dinilai dari aspek-aspek penilaian kreativitas yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu ≤ 75%. Aspek yang menjadi pedoman penilaian pertama yaitu aspek judul. Siswa dengan nomor kode sampel 28 ini membuat puisi dengan judul “indahnya taman bungaku”. Judul yang dibuat siswa ini dapat dikategorikan sudah termasuk dalam aspek penilaian kedua yaitu cukup kreatif menyesuaikan judul dan tema, namun kurang mencerminkan isi dari puisi. Maksud dari pernyataan cukup kreatif menyesuaikan judul dan tema, namun kurang mencerminkan sebagian isi dari puisi yaitu pemilihan judul tersebut seperti pada bait berikut ini :

*“oh... bungaku*

*Aku akan memberikanmu pupuk*

*Dan aku akan menyiramimu*

*Setiap saat”*

Pada bait di atas, tidak adanya sama sekali penggambaran mengenai keindahaan taman bunga yang sesuai dengan judul dan tema, melainkan siswa dengan nomor sampel 28 hanya memaparkan keinginannya untuk merawat taman bunga tersebut setiap saat.

Aspek yang menjadi pedoman penilaian kedua yaitu aspek diksi. Siswa dengan nomor kode sampel 28 memilih diksi yang cukup kreatif pada pemilihan kata yang susunannya cukup indah dan mudah dipahami. Maksudnya, isi dari puisi memiliki pemilihan kata yang susunannya cukup indah, seperti pada bait berikut ini;

*Oh...bunga*

*Saat fajar telah dat****ang***

*Engkau memikat kumb****ang***

*Yang lalu*

Kata di atas memiliki susunan kata yang susunanya cukup indah pada kata “datang” dan “kumbang”. Kedua kata tersebut memberikan efek rima atau pengulangan bunyi dalam puisi yaitu **“ang”.**

Aspek yang menjadi pedoman penilaian ketiga yaitu bahasa figuratif (majas). Siswa dengan nomor kode sampel 21 memilih bahasa figuratif (majas) yang cukup kreatif. Membuat sebuah puisi dengan gaya bahasa yang digunakan cukup baik dan menarik sehingga penggambaran makna kata tampak pada sebagian isi puisi. Maksudnya, bahasa figuratif (majas) yang digunakan cukup baik dan menarik sehingga penggambaran makna kata tampak pada sebagian isi puisi, seperti pada bait berikut ini;

*“Engkau memikat kumbang”*

Kalimat “*engkau memikat kumbang”* termasuk dalam jenis majas personifikasi yaitu majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Kalimat “*engkau memikat kumbang”* memiliki penggambaran makna bahwa kata “engkau” merujuk pada kata “taman bunga” yang seolah-olah memikat atau menarik perhatian seekor kumbang untuk datang padanya.

Aspek yang menjadi pedoman penilaian keempat yaitu aspek bentuk puisi (tipografi). Siswa dengan nomor kode sampel 28 ini membuat puisi dengan bentuk puisi yang cukup kreatif. Membuat puisi dengan memperhatikan penggunaan huruf, tanda baca serta bentuk bait yang cukup menarik dan cukup menghidupkan suasana.

Aspek yang menjadi pedoman penilaian kelima yaitu aspek amanat. Siswa dengan nomor kode sampel 28 ini mem\*buat puisi dengan amanat yang cukup kreatif dan jelas, karena isi puisi menggambarkan sebuah kisah tentang taman bunga yang begitu menawan ketika di pagi hari. Kemudian, isi puisi pada bait terakhir menjelaskan tentang betapa bersyukurnya si penulis atas sebuah pemandangan indah yang telah diberikan Tuhan padanya.

1. **Analisis Kreativitas menulis puisi siswa “Posttest”**

Hasil analisis kreativitas menulis puisi setelah menggunakan media gambar. Adapun hasil penulisan puisi siswa akan dianalisis berdasarkan kriteria penilaian penulisan puisi yang telah dibuat pada bab III dan kemudian diklasifikasi berdasarkan tingkat kreativitas siswa. Unsur-unsur puisi yang menjadi kriteria penilaian dalam penelitian ini mencakup pemilihan judul, diksi, bahasa figuratif, tipografi, dan amanat.

1. Kreativitas menulis puisi karya nomor posttest “21”

Keindahan Malino

Keindahan hutan yg megah

Tumbuh subur di taman Sulawesi

Melambai lambai tertiup angin

Senyummu yg sejuk

Membuat tubuhku tenang

Tumbuhan yg rindhang

Membuatku rinduku  
ingin selalu bertemu

Bermacam macam ciptaan-nya

Meramaikan ringdunya perpisahan

Membuatku seakan

Ingin menatap di olehnya

Selamanya.

Pada kreativitas menulis puisi setelah menggunakan media gambar, siswa dengan nomor kode sampel 21 mendapatkan nilai pada kategori sangat kreatif. Analisis hasil nilai karya kreativitas puisinya tersebut dinilai dari aspek-aspek penilaian kreativitas yang telah ditentukan oleh peneliti karena mencapai ≥ 75%. Aspek yang menjadi pedoman penilaian pertama yaitu aspek judul. Siswa dengan nomor kode sampel 21 ini membuat puisi dengan judul “Keindahan Malino”. Judul yang dibuat siswa ini dapat dikategorikan sangat kreatif karena judul serta isi puisi sesuai dengan gambar yang ditampilkan penelti dan sudah termasuk kedalam aspek penilaian sangat kreatif menyesuaikan judul dan tema, sehingga mencerminkan isi dari puisi serta gambar.

Aspek yang menjadi pedoman penilaian kedua yaitu aspek diksi. Siswa dengan nomor kode sampel 21 memilih diksi yang sangat kreatif pada pemilihan kata yang susunannya indah dan mudah dipahami. Maksudnya, isi dari puisi memiliki pemilihan kata yang susunannya indah dan mudah dipahami pembaca, seperti pada bait berikut ini;

*Keindahan hutan yg megah*

*Tumbuh subur di taman Sulawesi*

*Melambai lambai tertiup angin*

Kalimat di atas memiliki susunan kata yang indah dan mudah dipahami. maksud dari mudah dipahami karena karakteristik kata dalam kalimat tersebut mencerminkan sebuah hutan yang tumbuh subur di taman sulawesi. Seakan pohon-pohon yang ada di hutan malino bergerak sesuai gerakan angin, dan tentunya isi dari puisi ini sesuai dengan gambar hutan malino yang ditampilkan peneliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutedjo dan Kasnadi (2008: 50) , kata-kata dalam puisi ibarat roh mutiara yang akan memantulkan cahaya estetis yang penting untuk dipahami. Oleh karena itu, kata-kata yang digunakan dalam sebuah puisi tentunya bukan kata-kata biasa, tetapi kata-kata khas, padat, dan bermakna. Untuk itu, kata-kata dalam puisi biasanya bersifat konotatif (gramatik), kias, bahkan simbolik.

Aspek yang menjadi pedoman penilaian ketiga yaitu bahasa figuratif (majas). Siswa dengan nomor kode sampel 21 memilih bahasa figuratif (majas) yang sangat kreatif. Membuat sebuah puisi dengan gaya bahasa yang digunakan bermakna dan menarik sehingga penggambaran makna kata tampak pada isi puisi. Maksudnya, bahasa figuratif (majas) yang digunakan bermakna dan menarik sehingga penggambaran makna kata tampak pada isi puisi, seperti pada bait berikut ini;

*melambai lambai tertiup angin*

*senyumanmu yang sejuk*

Kalimat “*melambai lambai tertiup angin”* dan *“senyumanmu yang sejuk”* termasuk dalam jenis majas personifikasi yaitu majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Kalimat “*melambai lambai tertiup angin”* memiliki penggambaran makna bahwa pepohonan di hutan malino bergerak sesuai irama atau mengikuti arah angin. Sedangkan kalimat*“senyumanmu yang sejuk”* menggambarkan kondisi udara atau suasana hutan yang cerah di malino begitu sejuk. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutedjo dan Kasnadi (2008: 50), Gaya bahasa merupakan sarana yang banyak digunakan penyair untuk mengungkapkan pengalaman kejiwaannya ke dalam sebuah karya puisi. Gaya bahasa ini meliputi: majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan.

Aspek yang menjadi pedoman penilaian keempat yaitu aspek bentuk puisi (tipografi). Siswa dengan nomor kode sampel 21 ini membuat puisi dengan bentuk puisi yang cukup kreatif. Membuat puisi dengan memperhatikan penggunaan huruf, tanda baca serta bentuk bait yang cukup menarik dan cukup menghidupkan suasana. Maksud dari cukup menarik ini banyak terdapat struktur kalimat dan yang salah seperti pada kalimat “tumbuhan yg rindhang”, seharusnya penulisan yang benar itu “tumbuhan yang rindang”. Kemudian pada kalimat “membuatku rinduku”, seharusnya penulisan yang tepat itu “membuatku rindu” karena kalimatnya sangat sesuai dengan bait setelahnya yaitu “ingin selalu bertemu”. Selanjutnya pada bait terakhir “meramaikan ringdunya perpisahan” seharusnya kalimat yang benar yaitu “meramaikan rindunya perpisahan”, dan yang terakhir “membuatku ingin menatap di olehnya selamanya”, sebenarnya kalimat yang benar yaitu “membuatku ingin menetap didirinya selamanya”.

Aspek yang menjadi pedoman penilaian kelima yaitu aspek amanat. Siswa dengan nomor kode sampel 21 ini membuat puisi dengan amanat yang cukup kreatif dan jelas. Inti amanat dari puisi “keindahan malino” yang hendak disampaikan yaitu menjelaskan bermacam-macam ciptaan Tuhan berupa pepohonan yang tumbuh subur di hutan taman sulawesi begitu banyak menyimpan kenangan dan kerinduan alamnya yang begitu sejuk, indah serta megah sehingga si penulis seakan ingin menetap di sana selamanya karena keindahan hutannya.

1. Kreativitas menulis puisi karya nomor posttest “28”

Sunset di Pantai Losari

Aku memandangi matahari tenggelam

Mataku memandangnya dalam

Jiwaku pun begitu tenang

Pantai yang membawa

Beribu kesejukan jiwa

Deruh ombak memecah sanubari

Masjid diatas pantai itu

Hanya sebagian umatnya

Memanfaatkan bertemu pencipta

Sebagian hanya mengambil gambarnya

Sunggu Indah Indah Karya Tuhan

Dahulu sangat Indah alamnya

Namun kini

Pantai losari tak seindah dahulu...

Pada kreativitas menulis puisi setelah menggunakan media gambar, siswa dengan nomor kode sampel 28 mendapatkan nilai pada kategori sangat kreatif. Analisis hasil nilai karya kreativitas puisinya tersebut dinilai dari aspek-aspek penilaian ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti karena mencapai ≥ 75%. Aspek yang menjadi pedoman penilaian pertama yaitu aspek judul. Siswa dengan nomor kode sampel 28 ini membuat puisi dengan judul “Sunset di Pantai Losari”. Judul yang dibuat siswa ini dapat dikategorikan sangat kreatif karena judul serta isi puisi sesuai dengan gambar yang ditampilkan penelti dan sudah termasuk kedalam aspek penilaian sangat kreatif menyesuaikan judul dan tema, sehingga mencerminkan isi dari puisi serta gambar.

Aspek yang menjadi pedoman penilaian kedua yaitu aspek diksi. Siswa dengan nomor kode sampel 28 memilih diksi yang sangat kreatif pada pemilihan kata yang susunannya indah dan mudah dipahami. Maksudnya, isi dari puisi memiliki pemilihan kata yang susunannya indah dan mudah dipahami oleh pembaca, seperti pada bait berikut ini;

*Aku memandangi matahari tenggelam*

*Mataku memandangnya dalam*

*Jiwaku pun begitu tenang*

*Pantai yang membawa*

*Beribu kesejukan jiwa*

Kalimat di atas memiliki susunan kata yang indah dan mudah dipahami. maksud dari mudah dipahami karena karakteristik pemilihan diksi dalam kalimat tersebut mencerminkan makna dari gambar yang ditampilkan peneliti. Gambar sebuah matahari yang sedang terbenam di pantai losari, dan pemilihan diksi yang sangat kreatif sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi dari puisi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutedjo dan Kasnadi (2008: 50) , kata-kata dalam puisi ibarat roh mutiara yang akan memantulkan cahaya estetis yang penting untuk dipahami. Oleh karena itu, kata-kata yang digunakan dalam sebuah puisi tentunya bukan kata-kata biasa, tetapi kata-kata khas, padat, dan bermakna. Untuk itu, kata-kata dalam puisi biasanya bersifat konotatif (gramatik), kias, bahkan simbolik.

Aspek yang menjadi pedoman penilaian ketiga yaitu bahasa figuratif (majas). Siswa dengan nomor kode sampel 28 memilih bahasa figuratif (majas) yang sangat kreatif. Membuat sebuah puisi dengan gaya bahasa yang digunakan bermakna dan menarik sehingga penggambaran makna kata tampak pada isi puisi. Maksudnya, bahasa figuratif (majas) yang digunakan bermakna dan menari sehingga penggambaran makna kata tampak pada isi puisi, seperti pada bait berikut ini;

*Deruh ombak memecah sanubari*

*Sungguh indah karya Tuhan*

Kalimat *“Deruh ombak memecah sanubariku”*dan *“sungguh indah karya Tuhan”* termasuk dalam jenis majas personifikasi yaitu majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Kalimat *“Deruh ombak memecah sanubari”* memiliki penggambaran makna seolah-olah ombak di pantai losari mampu menghancurkan hati si penulis. Sedangkan kalimat*“sungguh indah karya Tuhan”* menggambarkan seolah-olah pantai losari ini sebuah karya lukis yang dibuat langsung oleh sang maha pencipta semesta. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutedjo dan Kasnadi (2008: 50), Gaya bahasa merupakan sarana yang banyak digunakan penyair untuk mengungkapkan pengalaman kejiwaannya ke dalam sebuah karya puisi. Gaya bahasa ini meliputi: majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan.

Aspek yang menjadi pedoman penilaian keempat yaitu aspek bentuk puisi (tipografi). Siswa dengan nomor kode sampel 28 ini membuat puisi dengan bentuk puisi yang sangat kreatif. Membuat puisi dengan memperhatikan penggunaan huruf, tanda baca serta bentuk bait yang menarik dan menghidupkan suasana. Ada beberapa penggunaan huruf dan tanda baca sedikit salah pada isi puisi di antaranya,

” aku memandangi matahari tenggelam.”

Seharusnya penulisan isi dalam puisi tidak perlu menggunakan tanda baca titik, jadi kalimat yang benar yaitu

“aku memandangi matahari tenggelam”

Selanjutnya kalimat pada bait terakhir “sunggu indah kareya Tuhan”, penggunaan huruf yang salah dalam penulisan yang seharusnya yaitu “sungguh indah karya cipta Tuhan”.

Aspek yang menjadi pedoman penilaian kelima yaitu aspek amanat. Siswa dengan nomor kode sampel 28 ini membuat puisi dengan amanat yang sangat kreatif dan diungkapkan secara jelas. Inti amanat dari puisi “Sunset di pantai losari” yang hendak disampaikan yaitu menjelaskan betapa indahnya suasana di pantai losari ketika matahari mulai terbenam. Derai ombak yang mampu menghancurkan hati si penulis lantara melihat sebuah keindahan masjid yang terdapat di pantai losari tidak “semua” yang memanfaatkannya untuk shalat namun dimanfaatkan untuk berfotoria. Kemudian pada bait terakhir, imajinasi si penulis menjelaskan sebuah pantai ciptaan Tuhan yang sangat indah di masa dahulu, dan tidak akan pernah sama indahnya dengan masa sekarang.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**
2. **Pembahasan Hasil Kreativitas Menulis Puisi Sebelum Menggunakan Media Gambar**

Kegiatan pembelajaran kreativitas menulis puisi sebelum menggunakan media gambar dilakukan selama satu kali pertemuan (1 X 40 menit) dengan mengacu pada langkah-langkah pembelajaran yang telah dipersiapkan peneliti. Pada pertemuan awal dikegiatan inti, peneliti menjelaskan dengan singkat tentang pengertian puisi, jenis-jenis puisi, dan unsur pembangun pusi. Hal ini untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu : (1) siswa mampu menulis larik-larik puisi yang berisi keindahan alam, dan (2) siswa mampu menuliskan puisi kreatif menggunakan unsur fisik dan unsur batin puisi.

Wahyudi (2009) menjelaskan manusia memiliki potensi jiwa, yaitu manusia tidak begitu saja melupakan pengalaman. Manusia memiliki potensi yaitu mampu memproses pengalaman itu dalam proses imajinasi dan menjadikannya dalam bentuk karya sastra. Karya sastra terlahir dari proses kreatif pengarang. Puisi lahir dari proses kreatif pengarang. Wardoyo (2013:73) menjelaskan proses penulisan puisi atau secara umum disebut sebagai proses kreatif adalah cara-cara yang ditempuh oleh seseorang dalam menulis puisi mulai dari mendapatkan ide untuk ditulis menjadi sebuah puisi yang utuh. Proses penulisan tersebut mulai dilakukan dengan upaya penemuan hal-hal yang belum pernah ditemukan oleh orang lain. Oleh karena itu, proses penulisan dilakukan dengan kreatif.

Awal pembelajaran peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai pengetahuan mereka tentang puisi. Namun tidak ada siswa yang berani untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Kemudian peneliti menjelaskan dengan singkat pengertian dari puisi dan langkah-langkah membuat puisi sebelum menggunakan media. Setelah peneliti menjelaskan pengertian puisi, kemudian peneliti memberikan tugas membuat sebuah puisi bebas dengan tema pemandangan alam. Namun, dalam membuat sebuah puisi siswa dituntut untuk memperhatikan aspek-aspek dalam langkah-langkah membuat puisi yang menjadi acuan peneliti untuk memberikan nilai, seperti : aspek judul, aspek diksi, aspek majas, aspek tipografi, dan aspek amanat.

Proses kegiatan pembelajaran kreativitas menulis puisi sebelum menggunakan media gambar menerapkan empat proses kreatif menulis puisi, yaitu pencarian ide, pengendapan atau perenungan, penulisan, dan perbaikan. Pada kegiatan pencarian ide beberapa siswa mencari ide dengan melihat pemandangan di luar kelas karena sulitnya mendapatkan ide di dalam kelas. Sehingga terjadilah kegiatan ganggu yang dilakukan beberapa siswa yang mondar-mandir sambil menganggu temannya yang sedang menulis dengan alasan melihat pemandangan di luar kelas. Adapula siswa yang mendapatkan ide menulis puisi dari pengalaman pribadi dan adapula yang mendapatkan ide dari mendengar cerita temannya. Pada kegiatan kreativitas menulis puisi sebelum menggunakan media, beberapa siswa mengaku tidak mampu menciptakan sebuah puisi lantaran minimnya diksi yang mereka miliki. Serta pemahaman mengenai majas, tipografi dan amanat yang begitu sulit mereka pahami.

Hal yang paling umum dilakukan pada tahap pertama proses pembuatan puisi yaitu melakukan pencarian ide dengan cara melihat alam disekitar lingkungan. Pada tahap pencarian ide untuk membuat puisi, siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa memiliki berbagai macam cara unik untuk mendapatkan ide tersebut, ada beberapa siswa yang mencari ide dengan meilihat pemandangan di luar kelas, ada siswa yang meminta izin untuk berjalan kebelakang kelas, ada siswa yang duduk sambil menggerakkan kaki dan pulpen yang ada ditangannya, ada pun siswa yang mendapatkan ide dari pengalaman pribadi, adapula siswa yang mencari ide dengan cara berdiskusi atau hanya mendengar cerita temannya dan ada siswa yang mendapatkan ide dengan membaca buku. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutedjo dan Kasnadi (2008: 50), menjelaskan Pengalaman para penyair dalam memperoleh ide (ilham) ini beragam. Misalnya: melalui perenungan, membaca puisi karya orang lain, mengamati 5 realitas sosial, menonton film, membaca berita, mengamati lingkungan sekitar, pengalaman pribadi, dan sebagainya.

Tahap pengendapan atau perenungan ide yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa yaitu sebagian siswa jika telah mendapatkan ide atau inspiratif mereka hanya menuliskan ide-ide mereka dikertas catatan kecil, ada sebagian siswa yang langsung menulis puisinya, dan adapula siswa yang melakukan perenungan dan pengendapan ide dengan cara melamun dengan menuliskan hal-hal penting yang ada pikiran mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutedjo dan Kasnadi (2008: 50), sebelum puisi diciptakan maka ide tersebut perlu melalui proses perenungan dan pengendapan. Tahap ini merupakan tahap persiapan untuk mewujudkan ide atau gagasan yang telah dikandung, melintas-lintas, atau ide-ide yang selalu membayangi.

Tahap penulisan puisi yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa yaitu pada tahap ini sebagian siswa menulis puisi dengan cara bertahap sesuai dengan catatan-catatan kecil yang telah mereka buat pada saat perenungan dan pengendapan. Adapula siswa yang menulis puisi secara bertahap tidak langsung jadi. Ada sebagian siswa yang membuat puisi secara bertahap dengan menggunakan waktu yang sangat lama. Adapula siswa yang mampu menulis puisi di awal namun begitu sulit untuk mengakhiri puisi yang diciptakan, dan adapula siswa yang menuliskan puisinya langsung jadi.

Pada tahap editingdan revisi puisi yang dilakukan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa yaitu pada tahap ini hanya sebagian siswa yang melakukan tahap revisi dan editing dengan cara bertanya pada temannya tentang diksi yang digunakan, adapula siswa yang membaca kembali isi puisinya kemudian memperbaiki penulisan kata yang kurang tepat. Adapula siswa yang memperbaiki kalimat-kalimat puisi yang dibuatnya dengan menipeks hasil pekerjaannnya yang salah, dan adapula siswa yang tidak mampu merevisi puisinya kemudian mengumpulkan hasil puisinya.

Berdasarkan data pembelajaran kreativitas menulis puisi dari hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa karakteristik perolehan nilai siswa sebelum menggunakan media gambar yaitu, nilai sangat kreatif diperoleh 1 siswa yaitu nilai 85 dengan persentase 2,0%. Selanjutnya, nilai kurang kreatif diperoleh 1 siswa yaitu nilai 25 dengan persentase 2,0%. Hasil kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa sebelum menggunakan media gambar memeroleh nilai rata-rata 68,4 dengan nilai tengah sebesar 71,00. Berdasarkan karakteristik nilai tersebut dinyatakan klasifikasi hasil kreativitas menulis puisi siswa sebelum menggunakan media gambar dikategorikan cukup kreatif. Selain itu, dapat dilihat klasifikasi nilai ketuntasan kreativitas menulis puisi sebelum menggunakan media gambar, siswa yang memeroleh nilai 75-100 berjumlah 17 siswa dengan persentase sebesar 34,7% dan sampel yang memeroleh nilai 0-74 berjumlah 32 siswa dengan persentase sebesar 65,3%. Dengan demikan dapat dikatakan bahwa kriteria ketuntasan kreativitas siswa belum memadai. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa yang mendapat nilai 75-100 belum mencapai kriteria tingkat ketuntasan siswa yaitu 75%.

1. **Pembahasan Hasil Kreativitas Menulis Puisi Setelah Menggunakan Media Gambar**

Kegiatan pembelajaran kreativitas menulis puisi setelah menggunakan media gambar dilakukan selama satu kali pertemuan (1 X 40 menit) dengan mengacu pada langkah-langkah pembelajaran yang telah dipersiapkan peneliti. Pada pertemuan awal dikegiatan inti, peneliti menjelaskan pengertian puisi serta menampilkan beberapa gambar keindahan alam beserta contoh puisi keindahan alam. Hadirnya sebuah media pembelajaran, utamanya media gambar mampu memancing siswa dalam mencari sebuah ide, inspirasi, ataupun gagasan pemikiran serta memberikan motivasi dalam menulis karya sastra berupa puisi. Hal ini untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu : (1) siswa mampu menulis larik-larik puisi yang berisi keindahan alam, dan (2) siswa mampu menuliskan puisi kreatif menggunakan unsur fisik dan unsur batin puisi.

Kreativitas siswa dalam menulis puisi dilandasi pada pecarian ide, gagasan pemikiran ataupun inspirasi yang menyentuh jiwa atau rasa. Inspirasi tidak datang secara pasif, melainkan secara aktif. Sehingga siswa dituntut agar mampu mempekakan panca indera untuk melihat kejadian di sekitarnya. Siswa mampu berkreativitas menulis sebuah puisi berdasarkan ide atau inspirasi berupa pengalaman ataupun kejadian yang pernah ditangkap panca indera, yang kemudian menimbulkan efek rasa, sedih, senang, bahagia, marah dan sebagainya.

Hadirnya sebuah media pembelajaran, utamanya media gambar mampu memancing siswa dalam mencari sebuah ide, inspirasi, ataupun gagasan pemikiran serta memberikan motivasi dalam menulis karya sastra berupa puisi. Sehingga, ketika siswa diberikan tugas dalam berkreativitas menulis puisi, siswa mampu menuangkan ide serta kata-kata dalam bentuk tulis sesuai dengan gambar yang diperhatikan. Hasil pembelajaran sangat ditentukan oleh kreativitas guru dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran yang sesuai dengan minat dan karakter siswa. Dalam pembelajaran menulis puisi peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yang tidak hanya membantu siswa memahaminya, tetapi juga akan memberikan motivasi serta penambahan ide dan imajinasi dalam menulis puisi.

Awal pembelajaran peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai pengetahuan mereka tentang puisi. Namun hanya empat siswa yang berani untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Kemudian peneliti menjelaskan dengan singkat pengertian dari puisi dan langkah-langkah membuat puisi dengan memperhatikan media gambar yang telah peneliti sediakan. Setelah peneliti menjelaskan pengertian puisi dan langkah membuat puisi dengan memperhatikan media gambar, kemudian peneliti memberikan tugas membuat sebuah puisi keindahan alam dengan memperhatikan media gambar yang telah peneliti sediakan. Namun, dalam membuat sebuah puisi siswa dituntut untuk memperhatikan aspek-aspek dalam langkah-langkah membuat puisi yang menjadi acuan peneliti untuk memberikan nilai, seperti : aspek judul, aspek diksi, aspek majas, aspek tipografi, dan aspek amanat.

Proses kegiatan pembelajaran kreativitas menulis puisi setelah menggunakan media gambar menerapkan empat proses kreatif menulis puisi, yaitu pencarian ide, pengendapan atau perenungan, penulisan, dan perbaikan. Pada tahap pencarian ide beberapa siswa begitu terbantu dengan menggunakan media gambar, karena media gambar memberikan inspirasi secara aktif kepada siswa. Sehingga, siswa mampu menciptakan sebuah puisi sesuai dengan pengalaman pribadinya dan mampu menuangkan ide serta kata-kata dalam bentuk tulis sesuai dengan gambar yang diperhatikan. Pada proses penulisan beberapa siswa telah mampu menulis dengan baik, karena sebelum diberikan tugas menulis puisi peneliti memberikan penjelasan tentang pengertian puisi, pengertian unsur-unsur pembangun puisi, teknik pembuatan puisi dengan memperhatikan aspek-aspek yang menjadi patokan penilaian, serta sebuah gambar keindahaan alam yang mampu membangkitkan inspirasi dalam menciptakan sebuah karya puisi.

Proses kreatif dalam menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa setelah menggunakan media gambar ini masing-masing melakukannya dalam empat tahap. Tahap pencarian ide dengan memperhatiakn media gambar, tahap pengendapan atau perenungan ide, tahap penulisan, dan tahap editingdan revisi. Masing-masing tahap tersebut dilakukan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa tersebut dengan caranya sendiri yang unik.

Pada tahap pencarian ide, yang dilakukan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa yang umum dilakukan pada tahap pertama yaitu melakukan pencarian ide dengan cara melihat gambar keindahan alam yang telah disiapkan peneliti, kemudian mendengarkan penjelasan mengenai pembelajaran sastra. Pada tahap pencarian ide untuk membuat puisi, siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa memiliki berbagai macam cara unik untuk mendapatkan ide tersebut, ada beberapa siswa yang mencari ide dengan memilih gambar yang sesuai dengan pengalamannya, ada siswa yang melihat gambar yang menurutnya indah sehingga menimbulkan ide kreatif dalam pikirannya, ada siswa yang duduk sambil menggerakkan kaki dan pulpen yang ada ditangannya, ada pun siswa yang mendapatkan ide dengan cara memandangi gambar dengan penuh perhatian sembari melantunkan lagu, dan adapula siswa yang mencari ide dengan cara berdiskusi atau hanya mendengar cerita temannya. Pada tahap pencarian ide siswa sangat terbantu dan begitu aktif dalam memekakan pancra inderanya, hal ini sesuai dengan pendapat kurniawan & sutardi (2014), Inspirasi tidak datang secara pasif, melainkan secara aktif . Sehingga siswa dituntut agar mampu mempekakan panca indera untuk melihat kejadian di sekitarnya.

Tahap pengendapan atau perenungan ide yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa yaitu sebagian siswa jika telah mendapatkan ide atau inspiratif mereka hanya menuliskan ide-ide mereka dikertas catatan kecil, beberapa siswa menuliskan beberapa kata-kata khiasan yang sesuai dengan gambar yang dilihatnya, ada sebagian siswa yang langsung menulis puisinya, dan adapula siswa yang melakukan perenungan dan pengendapan ide dengan cara melamun dengan menuliskan hal-hal penting yang ada pikiran mereka.

Tahap penulisan puisi yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa yaitu pada tahap ini setelah siswa melihat gambar dan melalui tahap perenungan dan pengendapan, ada beberapa siswa menulis puisi dengan cara memperhatikan gambar dengan sangat mendalam kemudian menulis beberapa bait puisi bertahap sesuai dengan catatan-catatan kecil yang telah mereka buat. Adapula siswa yang memperhatikan gambar penuh perhatian secara bertahap menulis puisi namun tidak langsung jadi. Ada sebagian siswa yang membuat puisi secara bertahap dengan menggunakan waktu yang sangat lama. Adapula siswa yang mampu menulis puisi di awal namun begitu sulit untuk mengakhiri puisi yang diciptakan, dan adapula siswa yang menuliskan puisinya langsung jadi.

Pada tahap editingdan revisi puisi yang dilakukan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa yaitu pada tahap ini setelah melalui pembelajaran sastra dengan menggunakan media gambar, hanya sebagian siswa yang melakukan tahap revisi dan editing dengan cara bertanya pada temannya tentang diksi dan penggunaan gaya bahasa yang baik digunakan, adapula siswa yang membaca kembali isi puisinya kemudian memperbaiki penulisan kata yang kurang tepat. Adapula siswa yang memperbaiki kalimat-kalimat puisi yang dibuatnya dengan mentipeks hasil pekerjaannnya yang salah, adapula siswa yang begitu menghayati gambar dengan memperhatikan serta memperbaiki kalimat dan pengungkapan yang digunakan pada penulisan puisinya mengubah gaya bahasa, dan adapula siswa yang tidak mampu merevisi puisinya kemudian mengumpulkan hasil puisinya.

Berdasarkan data pembelajaran kreativitas menulis puisi dari hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa karakteristik perolehan nilai siswa setelah menggunakan media gambar yaitu, nilai sangat kreatif diperoleh 1 siswa yaitu nilai 95 dengan persentase 2,0%. Selanjutnya, nilai kurang kreatif diperoleh siswa yaitu nilai 50 dengan persentase 2,0%. Hasil kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa setelah menggunakan media gambar memeroleh nilai rata-rata 79,7 dengan nilai tengah sebesar 83,00. Berdasrkan karakteristik nilai tersebut dinyatakan klasifikasi hasil kreativitas menulis puisi siswa setelah menggunakan media gambar dikategorikan kreatif. Selain itu, dapat dilihat klasifikasi nilai ketuntasan kreativitas menulis puisi setelah menggunakan media gambar, siswa yang memeroleh nilai 75-100 berjumlah 37 siswa dengan persentase sebesar 75,5% dan sampel yang memeroleh nilai 0-74 berjumlah 12 siswa dengan persentase sebesar 24,5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kriteria ketuntasan kreativitas siswa telah memadai. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa yang mendapat nilai 75-100 telah mencapai kriteria tingkat ketuntasan siswa yaitu 75%.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian Pengaruh Media Gambar Terhadap Kreativitas Menulis Puisi**

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan atas hasil pengamatan yang dilanjutkan dengan penelitian sebelum menggunakan media gambar dan setelah menggunakan media gambar. Penelitian sebelum menggunakan media gambar diperoleh hasil temuan bahwa 32 siswa termasuk dalam kategori kurang kreatif, dan 17 siswa termasuk dalam kategori kreatif. Hal ini karena minat siswa ketika diberikan pembelajaran puisi sangat pasif, sehingga dalam membuat puisi sangat rendah dan tidak mampu untuk menciptakan sebuah puisi dengan tema yang telah ditentukan. Siswa masih mengalami kesulitan serta kurang terampil, tidak memiliki ide untuk diimajinasikan ke dalam ragam bahasa tulis dan peserta didik masih melakukan aktivitas ganggu dalam proses belajar mengajar, hal ini dikarenakan kurangnya minat belajar siswa yang disebabkan oleh metode mengajar yang membosankan. Selain itu, semangat minat belajarnya dalam pembelajaran puisi masih kurang.

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan atas hasil pengamatan yang dilanjutkan setelah menggunakan media gambar diperoleh hasil temuan bahwa 12 siswa termasuk dalam kategori kurang kreatif, dan 37 siswa termasuk dalam kategori kreatif. Penggunaan media gambar pada kegiatan kreativitas menulis puisi memberikan dampak yang positif pada proses pembelajaran. Penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran menulis puisi, selain mudah didapatkan juga memudahkan siswa dalam memunculkan ide yang kreatif dalam bentuk menciptakan puisi. Penggunaan media gambar memudahkan siswa mendatangkan inspirasi secara aktif, sehingga mampu memancing siswa dalam mencari ide, berimajinasi, ataupun gagasan pemikiran untuk memberikan motivasi dalam menulis puisi.

Hasil pembelajaran sangat ditentukan oleh kreativitas guru dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran yang sesuai dengan minat dan karakter siswa. Siregar (2013) mengemukakan dalam pembelajaran menulis puisi peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Kebanyakan guru hanya menggunakan buku-buku berupa kumpulan puisi atau contoh-contoh puisi. Guru jarang menggunakan media yang lebih menarik dalam pembelajaran menulis puisi. Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yang tidak hanya membantu siswa memahaminya, tetapi juga akan memberikan motivasi serta penambahan ide dan imajinasi dalam menulis puisi.

Penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran menulis puisi, selain mudah didapatkan juga memudahkan siswa dalam memunculkan ide yang kreatif dalam bentuk puisi. Maharani (2012) mengemukakan media gambar mampu menyampaikan pesan atau informasi secara visual sehingga merangsang kreativitas siswa dalam menafsirkan dan mengemukakan sendiri hal-hal yang terkandung di dalamnya. Hal-hal yang didapat melalui media gambar tersebut selanjutnya dituangkan dalam bentuk rangkaian kata yang kemudian disusun menjadi sebuah puisi.

Hasil dari penelitian setelah menggunakan media gambar menunjukkan bahwa dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam mengerjakan tugas-tugas menulis karya sastra puisi. Media gambar dapat dijadikan sebagai media berharga untuk meningkatkan dan menumbuhkan semangat siswa dalam menulis. Selain itu, siswa terdorong untuk meningkatkan inisiatif dan parsipasinya dalam pembelajaran, dapat membantu siswa dalam pencarian ide, imajinasi, inspirasi bahkan menjadi motivasi bagi siswa dalam membuat puisi. Pembelajaran menggunakan media gambar dapat melatih siswa dalam menulis sebuah karya sastra dengan memperhatikan gambar serta penciptaan diksi serta kata-kata yang indah sesuai dengan keindahaan gambar yang ditampilkan. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran menulis puisi dilaksanakan dengan menggunakan media gambar agar siswa menjadi lebih aktif dalam mencari ide dan inspirasi.

Hasil pengujian *Sample Pairet Test* menggunakan *SPSS Statistics version 16* diketahui media gambar berpengaruh terhadap kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa dengan nilai –thitung = -5.456 ≤ -ttabel = -2,0106. Hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kreativitas menulis puisi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penggunaan media gambar. Berdasarkan dari uji *paired sample t-Test pretest* dan *posttest* dapat dikatakan Ha diterima dan H0 ditolak.

Penelitian yang relevan dengan fokus masalah pembelajaran menulis puisi menggunakan media gambar pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng tidak terlepas pada penelitian sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Budi pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah Enrekang dengan fokus penelitian menulis puisi menggunakan media gambar. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa media gambar mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas X SMA Muhammadiyah Enrekang yang ditandai dengan, kemampuan menulis puisi menggunakan pembelajaran langsung/tanpa media gambar pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah enrekang dikategorikan cukup dengan nilai rata-rata 69; sedangkan kemampuan menulis puisi menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas X SMA Muhammadiyah enrekang dikategorikan baik dengan rata-rata 80. Penelitian yang dilakukan Budi tersebut berbentuk penelitian eksperimen dengan tingkat pencapaian hasil nilai t hitung sebesar 3.905 dan nilai sig. (2-tailed) yang diperoleh dari hipotesis adalah 0,000 < a (0,05).

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah penggunaan media gambar berpengaruh terhadap kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng tahun pelajaran 2017-2018 sebagai berikut

1. Kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng sebelum menggunakan media gambar dikategorikan cukup kreatif dengan nilai rata-rata 68,4.
2. Kreativitas menulis puisi setelah menggunakan media gambarsiswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng dikategorikan kreatif dengan nilai rata-rata 79,7.
3. Hasil pengujian *Sample Pairet Test* diketahui bahwa, berdasarkan hasil analisis uji hipotesis, maka diperoleh nilai thitung = -5.456 dengan taraf signifikansi (*p*)= 0,00. Nilai ttabel = -2,0106, diperoleh dari daftar nilai tabel yang sudah ditentukan. Sesuai dengan kaidah –thitung = -5.456 ≤ -ttabel = -2,0106, maka secara signifikan untuk menerima Ha dan menolak H0. Ha diterima berarti media gambar berpengaruh terhadap kreativitas menulis puisi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng.

89

1. **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, khususnya guru kelas VII SMP Muhammadiyah Lajoa Kabupaten Soppeng disarankan untuk menggunakan media gambarpada pembelajaran kreativitas puisi karena membantu meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, kreativitas siswa dan hasil belajar siswa.
2. Memberikan pelatihan kepada siswa dalam menulis puisi sebagai upaya untuk mengakrabkan siswa dengan dunia sastra dengan memperhatikan unsur batin maupun unsur fisiknya.
3. Siswa harus lebih giat berlatih menulis untuk dapat mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya dalam berimajinasi menulis sastra, terutama menulis puisi dengan memanfaatkan media visual yang dimilikinya.

.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akhadiah, Sabarti dkk. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Arikunto, suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran Edisi Revisi.* Jakarta: Rajawali Pers.

Budi, Nurwafiqah Amirah. 2016. *Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Enrekang*. *Skripsi.* Tidak dipublis.Makassar: FBS UNM.

Dalman. 2014. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Djumingin, Sulastriningsih & Mahmudah. 2007. *Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Emzir & Rohman, Saifur. 2015. *“Teori dan Pengajaran Sastra”.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan Audio-Visual*. Bandung : Alumni.

Hermoyo, R. Panji. 2013. “Kreativitas dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berkarakter Lingkungan dengan Menggunakan Model Kreatif Produktif Melalui Lesson Study”. *Jurnal penelitian bahasa, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.(Surabaya: FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Ibrahim, Ernawati. 2010. *Kemampuan Menulis Kreatif Puisi berdasarkan Keindahan Alam Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kulo Kabupaten Sidrap.* *Skripsi.* Tidak dipublis. Makassar : FBS UNM.

Ishak, Sidulkarnain. 2014. *Cara Menulis Mudah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Kosasih,E. 2014. *Dasar-dasar Keterampilan Sastra.* Bandung : Yrama Widya.

Kurniawan, Heru & Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kustandi, Cecep & Sutjipto, Bambang. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor : Perbit Ghaliah Indonesia.

Latuhera, Jhon D. 2002. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini*. Makassar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

91

Maharani, Pramita, Dewi. 2012. “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Media Gambar pada Siswa Kelas VII B MTs Muhhamdiyah 6 Karanganyar”. *Jurnal penelitian bahasa, sastra Indonesia dan pengajarannya.* (Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa.* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra.* Yogyakarta: Penerbit kanisius.

Saddhono, K. & Slamet, St. Y. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Edisi Kedua.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sadiman, Arif S. Dkk. 1984. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sadiman, Arif, S. Dkk. 2008. *Media Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Salam. 2009. *Pendidikan Penulisan Kreatif.* Makassar : Badan Penerbit UNM.

Siregar, Nurul, Husna. 2013. “Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis puisi Siswa Kelas VII SMP Swasta Setia Budi Binjai”*. Jurnal penelitian bahasa, Sastra Indonesia dan pengajarannya*. (Medan: Universitas Negeri Medan)

Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. 2002. *Media Pengajaran.* Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&d).* Bandung : Alfabeta.

Sutedjo, da Kasnadi. 2008. *Menulis kreatif: Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen.* Yogyakarta: Nadi Pustaka.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung : Penerbit Angkasa.

Wahyudi, A. B. 2009. *Proses Kreatif Menulis Puisi.* (Online), (Komunitasjaguar.wordpress.com), di akses 29 November 2017.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi.* Jakarta : Penerbit Erlangga.

Wardoyo, S. M. 2013. *Teknik Menulis Puisi.*  Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yunus, Syarifuddin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif.* Jakarta: Ghalia Indonesia.